

**TRADISI PEMBACAAN *ḤIZIB SIR AL-MAṢUN (ḤIZIB GAZALI)* DI
PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KARANGSUCI PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh
YUMELTASARY
NIM. 1717402130**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Yumeltasary
NIM : 1717402130
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "*Tradisi Pembacaan Hizib Sir Al-Maṣūn (Hizib Gazali) di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto*" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 29 September 2021

Saya yang menyatakan,



Yumeltasary

NIM. 1717402130

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul

TRADISI PEMBACAAN *HIZIB SIR AL-MAŞUN (HIZIB GAZALI)* DI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KARANGSUCI PURWOKERTO

Yang disusun oleh Yumeltasary (NIM. 1717402130) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 29 September 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 29 September 2021

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang



Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.

NIP. 197211042003121003

Penguji II/ Sekretaris Sidang



Sutrimo Purnomo, M.Pd.

NIP. 199201082019031015

Penguji Utama



Dr. H. Rohmad, M.Pd.

NIP. 196612221991031002

Diketahui oleh:

Dekan,



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 September 2021

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Yumeltasary

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini sayasampaikan bahwa:

Nama : Yumeltasary

NIM : 1717402130

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarniyah dan IlmuKeguruan

Judul : Tradisi Pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

IAIN PURWOKERTO

Pembimbing,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.

NIP. 197211042003121003

TRADISI PEMBACAAN *HIZIB SIR AL-MAŞUN (HIZIB GAZALI)* DI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KARANGSUCI PURWOKERTO

Yumeltasary

1717402130

Abstrak: Al-Qur'an adalah sumber fundamental bagi akidah, ibadah, etika dan hukum. Al-Qur'an merupakan kitab Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW oleh Malaikat Jibril sebagai pedoman hidup manusia dalam mengarungi kehidupan. Nilai spiritual tidak hanya dapat diperoleh melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, namun dapat melalui kegiatan yang bersifat positif yang dilakukan secara rutin di suatu lembaga pendidikan. Dengan adanya kegiatan pembacaan *Hizib* ini diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai spiritual kepada manusia agar tidak terjerumus ke dalam nilai-nilai yang tidak sesuai dengan syari'at Islam. Nilai Spiritual menurut Notonegoro dibagi menjadi 4 macam yaitu Nilai religius, nilai moral, nilai estetika, nilai kebenaran. Dengan menggunakan metode penanaman nilai-nilai spiritual dengan metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasehat, metode perhatian/pengawasan, dan metode hukuman. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana tradisi pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk deskripsi. Adapun teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini penulis menemukan metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual santri dalam pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, nasehat, perhatian/pengawasan, dan hukuman dengan menghasilkan penanaman nilai-nilai spiritual dengan menunjukkan hasil yang bagus. Santri yang telah membiasakan menanamkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari saat di pondok maupun saat sudah di rumah. Walaupun dalam pelaksanaanya karena adanya unsur paksaan dalam melaksanakan kegiatan tersebut agar terhindar dari hukuman.

Kata kunci: Penanaman Nilai, Nilai-Nilai Spiritual, *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* .

MOTTO

أَدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

“Berdo’alah kepada-Ku (Allah) niscaya akan Kuperkenankan bagi kalian”

(QS. Gafir : 60)



IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Rasa syukur saya kepada Allah SWT atas karunia dan Ridho-Nya serta curahan shalawat kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang semoga mendapat keberkahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini penulis persembahkan untuk

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Durohman dan Ibu Sakiyem yang selalu tulus mendidik, mendoakan dengan ikhlas, memotivasi, selalu berusaha keras membiayai anak-anaknya demi mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan menginginkan penulis menjadi yang terbaik. Kakak Syaiful Bakhri yang selalu memberi keceriaan dan do'a.
2. Pengasuh dan Ustadz-ustadzah Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto yang selalu memberikan penerangan di setiap ilmu-ilmu yang penulis dapatkan.
3. Teman-teman seperjuangan angkatan tahun 2017 IAIN Purwokerto.

Semoga karya kecil ini dapat bermanfaat dan juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT dalam berjuang di jalan-Nya.

Aamiin.

IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
سین	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)
صد	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka

ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

C. *Tā' marbūtah*

Semua *tā' marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	A
-----◌-----	Kasrah	ditulis	i
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	u

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جاهلية	Ditulis ditulis	\bar{A} <i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	\bar{a} <i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	\bar{i} <i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	\bar{u} <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بينكم	Ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض	Ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنّة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Segala puji atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga, sahabat, dan umat agama Islam.

Karya tulis ini merupakan skripsi yang diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Selama penulis belajar di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Purwokerto, sehingga seperti sekarang ini dapat menyelesaikan skripsi, penulis banyak mendapat arahan, motivasi, bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis akan menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Purwokerto
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto Purwokerto sekaligus Dosen Pembimbing skripsi, saya ucapkan banyak terimakasih atas bimbingannya sehingga saya dapat menyelesaikan dalam menyusun skripsi ini, semoga kebaikan beliau menjadi amal jariyah yang selalu mengalir di dunia dan akhirat.
6. Drs. Asdlori, M.Pd.I. Dosen Penasehat Akademik PAI C Angkatan 2017 yang telah memberikan dukungan dan doanya.
7. Bapak Ibu Dosen dan segenap Staff Administrasi IAIN Purwokerto Purwokerto yang telah membantu selama kuliah dan penyusunan skripsi.

8. Keluarga besar Ibu Nyai Dra. H. Nadhiroh Noeris, pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu, Purwokerto Utara yang telah memberikan izin dan juga telah membantu dalam proses penelitian sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
9. Segenap para dewan Asatidz-Assatidzah, Santri, pengurus Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu, Purwokerto Utara, yang telah membantu penulis dalam proses penelitian sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan kelas PAI C angkatan 2017, yang telah memberikan dukungan, kebahagiaan, serta motivasi serta kenangan dalam berjuang bersama-sama dari semester 1 sampai semester akhir yang takan pernah terlupakan.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Purwokerto, 10 September 2021

Penulis,



Yumeltasary

NIM. 1717402130

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	4
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : LANDASAN TEORI	12
A. Nilai-nilai Spiritual	12
1. Pengertian Nilai Spiritual	12
2. Jenis-jenis Nilai Spiritual	16
3. Metode Penanaman Nilai-nilai Spiritual	19
B. Santri	21
1. Pengertian Santri	21
2. Karakter Santri	22
3. Tujuan Santri	25
4. Kegiatan Santri	25
C. <i>HIZIB SIR AL-MAŞUN (HIZIB GAZALI)</i>	26
1. Sejarah <i>HIZIB SIR AL-MAŞUN (HIZIB GAZALI)</i>	26
2. Pengertian <i>HIZIB SIR AL-MAŞUN (HIZIB GAZALI)</i>	27
3. Tujuan Pembacaan <i>HIZIB SIR AL-MAŞUN (HIZIB GAZALI)</i>	28
BAB III : METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
C. Subyek Penelitian	31
D. Obyek Penelitian	31

E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Analisis Data	34
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto	37
1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto	37
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto	43
3. Struktur Organisasi	43
4. Sarana dan Prasarana	45
5. Keadaan <i>Assatidz</i> dan Santri	46
B. Gambaran Khusus <i>Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)</i>	47
1. Metode Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri dalam Pembacaan <i>Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)</i>	56
2. Hasil Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri dalam Pembacaan <i>Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)</i>	63
3. Makna Pembacaan <i>Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)</i>	66
C. Analisis Data	68
1. Metode Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri dalam Pembacaan <i>Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)</i> di Pondok Pesantren Al-Hidayah.....	68
2. Hasil Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri dalam Pembacaan <i>Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)</i> di Pondok Pesantren Al-Hidayah.....	71
3. Makna Pembacaan <i>Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)</i>	74
BAB V : PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur organisasi di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, 46

Gambar 2 Observasi Pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* .



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Transkrip Wawancara

Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi adalah era yang banyak memberikan peluang besar untuk siapa saja yang mampu memanfaatkannya untuk diri sendiri ataupun seluruh orang. Seperti zaman modern sekarang ini banyak orang berlomba menciptakan sesuatu yang baru dengan teknologi yang serba canggih dan serba instan. Namun tidak semua orang memanfaatkan hal tersebut dengan baik, banyak orang yang menyalahgunakan dalam pemanfaatan teknologi terkhusus di negara Indonesia. Banyaknya aneka ragam tindak kejahatan seperti penipuan, perampasan, pembunuhan, pelecehan seksual, dan aksi terorisme yang dianggap benar oleh para pelaku. Tindakan kejahatan di masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang buruk dan merupakan perilaku yang melenceng dari norma atau nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat. Tindakan kejahatan tersebut seringkali di latar belakanginya oleh faktor ekonomi, hawa nafsu ingin memiliki, rasa iri dengki serta pergaulan bebas yang tidak sesuai dengan nilai asusila serta agama.

Unsur agama adalah yang menjadi hal pokok dalam kehidupan manusia karena yang berhubungan langsung dengan nilai spiritual pada diri manusia. Nilai-nilai atau norma yang terkandung di dalam agama memiliki nilai yang tertinggi di dalam kehidupan manusia karena adalah sebuah dasar atau hal pokok yang ada pada dalam diri manusia mengenai kepercayaan kepada Tuhan serta segala sesuatu yang sudah ditakdirkan dalam agama itu selalu baik dan benar dan agar dapat menjadi pedoman serta membimbing manusia berada di jalan yang lurus. Maka dari itu, manusia harus mempelajari serta mendalami isi agama agar dapat mematuhi perintah Allah SWT serta menjauhi semua yang menjadi larangan-Nya.¹

Upaya dalam menanggulangi tindakan kejahatan tersebut harus dilakukan dengan usaha-usaha awal melalui penanaman nilai atau norma-norma yang dipandang baik sehingga nilai dan norma tersebut dapat melekat dalam diri seseorang agar bisa

¹ Ramadhan, "Tinjauan Kriminologis Terhadap Kejahatan yang Terjadi di Wilayah Pertambangan Poboya", *Jurnal Ilmu Hukum Legal Opinion*, Edisi 6, Vol. 2, 2014, hlm 4-5.

diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena sejatinya manusia sudah diciptakan Allah SWT mempunyai kemampuan berupa akal yang secara fitrah sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia. Akal pikiran yang dianugerahkan Allah SWT hanya diberikan kepada manusia semata. Allah menganugerahkan manusia berupa akal pikiran sehingga manusia memiliki derajat dalam berketuhanan untuk mengenal dan mengetahui lebih dalam tentang Rabbnya.¹

Manusia sejatinya memiliki akal yang dapat dipergunakan dalam memahami kekuasaan serta kemampuan Allah SWT mengenai janji dan ancamannya. Dalam menanamkan nilai-nilai atau norma yang baik tidak terlepas hanya dipengaruhi oleh diri sendiri, melainkan peran utama yang berasal dari keluarga dan lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan lembaga pendidikan dasar yang pertama yang diwajibkan mampu memberikan pembelajaran mengenai hal dasar apapun khususnya dalam bidang agama agar menjadi sebuah keyakinan dalam diri manusia serta lingkungan masyarakat yang mendukung dalam keberlangsungan pendidikan khususnya dalam bidang agama.

Allah SWT menganugerahkan akal kepada manusia salah satunya supaya dapat digunakan dalam mempelajari ilmu pengetahuan yang ada di sekitar kehidupan manusia. Dengan menggunakan akal diharapkan manusia mampu melihat suatu perkara yang baik maupun yang buruk. Al-Qur'an adalah sumber hukum agama Islam di dalamnya menjelaskan tentang balasan bagi orang mengerjakan amal saleh seperti yang tertuang dalam Q.S An-Nahl : 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Al-Qur'an adalah sumber fundamental bagi akidah, ibadah, etika dan hukum.²

Membaca Al-Qur'an adalah salah satu bentuk dari ibadah dalam agama Islam. Membaca Al-Qur'an memiliki beberapa macam model dalam hal pembacaannya, yaitu sekedar membaca sebagai bentuk dari ritual ibadah, membaca untuk memahami dan mendalami

¹ Arifin Zein, "Tafsir Al-Qur'an Tentang Akal", *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 2, No. 2, 2017, hlm. 234.

² Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Menafsirkan Al-Qur'an Dengan Al-Qur'an*, (Ujungberung : MARJA, 2008), hlm. 21.

Al-Qur'an dan juga pembacaan Al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis untuk pengobatan dan tujuan lain.³

Surat dalam Al-Qur'an masing-masing memiliki pemfungsian yang berbeda, seperti halnya dalam pembacaan surat Al-Fatihah yang digunakan sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit dan pembacaan surah al-*muawidzatain* yang digunakan sebagai pelindung dari sihir. Selain itu, masih banyak lagi surat dalam Al-Qur'an yang memiliki fungsi-fungsi tertentu. Hizib adalah serangkain doa dan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an yang disusun oleh ulama masyhur tertentu, dan sebagian memiliki tata aturan waktu dalam pembacaannya.⁴ *Hizib* dikalangan pondok pesantren sangat dipercaya mempunyai hasiat yaitu Allah akan mempermudah urusan dalam kehidupan sehari-hari, hajat yang diinginkan akan terkabulkan, bisa terhindar dari bencana alam ataupun segala sesuatu bahaya. Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang unik karena pesantren memiliki tujuan bukan hanya semata-mata untuk memperbanyak pemahaman terhadap peserta didik atau santri namun juga sangat menjunjung tinggi moralitas, nilai-nilai spiritual, dan juga belajar mengenai kemanusiaan.

Santri merupakan seseorang yang belajar ilmu agama Islam di dalam sebuah forum pendidikan yang sering disebut dengan pondok pesantren. Santri sering dikenal sebagai orang yang mendalami ilmu agama yang tidak terlepas dengan bentuk peribadatnya kepada sang kholiq. Bentuk kegiatan tersebut berhubungan dengan hal-hal spiritual.

Dengan melihat kondisi alam yang sudah memasuki akhir zaman, banyak sekali bencana dan bahaya yang terjadi di permukaan bumi. Faktor yang menjadi penyebab adanya bencana serta bahaya tersebut tidak terlepas dengan sebagai tanda akhir zaman. *Hizib* yang sudah terkenal dikalangan pesantren ini sangat diyakini keampuhannya bagi yang mengamalkan pembacaan *hizib*.

Pondok Pesantren sebagai tempat untuk menimba ilmu agama Islam tidak lepas dengan ritual-ritual religiusnya yang sangat beragam sehingga digunakan sebagai bentuk amalan ibadah. Ritual religius yang umum dilaksanakan di lingkungan pesantren sangat

³ Oki Dwi Rahmanto, "Pembacaan Hizib Ghozali di Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta", *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 08, No. 02, 2020, hlm. 89.

⁴ Oki Dwi Rahmanto, "Pembacaan Hizib Ghozali di Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta, hlm. 89.

beragam seperti simtuduror, pembacaan barzanji, tahlilan, sema'an, mujahadah, pembacaan *hizib* dan lain sebagainya.

Kegiatan spiritual yang sering dilaksanakan dalam pondok pesantren pada umumnya yaitu seperti tahlilan, sema'an, mujahadah, pembacaan barzanji, simtuduror, pembacaan *hizib* dan lain sebagainya. Ritual religius tersebut merupakan hal spiritual yang tidak terlepas dengan kejiwaan rohani.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada ritual religius santri dalam pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)*. Karena dalam pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* ini mengandung nilai-nilai spiritual pada orang yang mengamalkan pembacaan *hizib* ini. Nilai memiliki makna sebuah harga, makna, isi dan pesan, semangat atau jiwa yang diungkapkan maupun terlibat dalam suatu peristiwa. Nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengontrol, dan menentukan perilaku seseorang, karena nilai digunakan sebagai standar perilaku.⁵ Kata spiritual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu sesuatu yang berhubungan dengan sifat kejiwaan rohani atau batin. Melalui ritual religius pembacaan *hizib* ini diharapkan agar dapat dijadikan sebagai kegiatan atau media pendekatan diri kepada Allah.

Penelitian ini memfokuskan mengkaji mengenai bagaimana tradisi pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* melalui berbagai pengamatan yang menurut penulis menarik untuk diteliti seperti susunan *hizib* sendiri yang berisi kumpulan dari do'a dan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dijadikan sebagai salah satu rutinitas kegiatan religius di Pondok Pesantren, dan juga sejarah awal mulanya disusunnya *hizib*, serta manfaat dari mengamalkan membaca *hizib* yang selalu dilakukan setiap malam jum'at dan sangat dianjurkan saat sedang mengalami kesusahan menghadapi bencana dan bahaya. Penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana tradisi pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto.

B. Definisi Konseptual

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penulisan skripsi yang berjudul "Tradisi pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto", penulis akan menjelaskan mengenai pengertian beberapa istilah-istilah tertentu antara lain sebagai berikut :

⁵ Subur, *Model Pembelajaran Nilai Berbasis Kisah*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm.33.

1. Penanaman Nilai-nilai Spiritual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penanaman berasal dari kata “tanam”, yang mendapatkan imbuhan pe- dan akhiran –an. Kata ini berarti sebuah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.

Sedangkan nilai menurut KBBI mempunyai arti sebagai sesuatu yang memiliki harga, angka, kepandaian, banyak sedikitnya atau sesuatu yang menjadi penyempurna manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai memiliki peran guna mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan perilaku seseorang, karena nilai digunakan sebagai standar perilaku.⁶ Secara khusus, nilai (*value*) yang bermakna harga, makna, isi dan pesan, semangat atau jiwa yang diungkapkan dan terdapat dalam fakta, konsep, serta teori, sehingga memiliki makna secara fungsional.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, spiritual berasal dari kata *spirit* yang berarti semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan.⁷ Menurut Prof. Notonegoro Nilai spiritual/rohani, yaitu suatu hal yang berguna untuk kebutuhan rohani. Dibagi menjadi 4, yaitu:⁸

- a. Nilai religius adalah nilai yang mengandung filsafat-filsafat kehidupan yang bisa diyakini kebenarannya.
- b. Nilai estetika, adalah nilai keindahan yang berasal dari unsur rasa manusia (perasaan atau estetika).
- c. Nilai moral, merupakan nilai mengenai baik buruknya suatu perbuatan.
- d. Nilai kebenaran atau empiris, adalah nilai yang berasal dari proses berpikir menggunakan akal dan sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi (logika/rasio).

Jadi, penanaman nilai-nilai spiritual yang dimaksud penulis adalah bagaimana proses yang dapat dimanfaatkan dalam kebutuhan rohani atau batin yang meliputi nilai religius, nilai estetika, nilai moral, dan nilai kebenaran pada santri dalam pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

⁶ Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 33.

⁷ <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Spirit> diakses pada 7 Januari 2021 pukul 09:00 WIB.

⁸ Atik Catur Budiati, *Sosiologi Kontekstual untuk SMA dan MA*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2009), hlm. 31-

2. Santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) santri adalah orang yang mendalami agama Islam atau orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh atau juga orang yang saleh.⁹ Menurut Prof. John dalam buku Mohammad Takdir mendefinisikan bahwa santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.¹⁰ Selain itu, KH. Abdullah Dimiyathy (alm) dari Pandeglang Banten, mendefinisikan kata “santri” dalam bahasa Arab, dapat ditelaah yang terdiri dari empat huruf hijaiyah, yakni sin, nun, ta’, dan ro’. Keempat huruf tersebut memiliki makna tersendiri, yakni sebagai berikut:¹¹

Sin : *Satrul al aurah* (menutup aurat)

Nun : *Naibul ulama’* (wakil dari ulama)

Ta’ : *Tarku al ma’ashi* (meninggalkan maksiat)

Ra’ : *Raisul ummah* (pemimpin umat)

Jadi, santri adalah orang yang mendalami ilmu agama Islam baik itu menetap di pondok pesantren, maupun orang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Diniyah, TPQ atau Majelis ta’lim dan lain sebagainya.

3. *Ĥizib Sir Al-Maşun (Ĥizib Gazali)*

Dalam, tradisi Arab, kata *ĥizib* ditunjukkan untuk merujuk pada sesuatu yang : berduyun-duyun” dan “berkelompok”. Kata *ĥizib* juga digunakan untuk menyebut “mendung yang berjarak” atau “mendung yang tersisa”. Perkembangan kata *ĥizib*, dalam tradisi tarekat atau yang berkembang dalam pesantren adalah untuk “menandai” sebuah bacaan tertentu. *Ĥizib* bermakna juga sebagai wirid atau juga bermakna *munajat*, seperti contohnya ada *Ĥizib Ghozali*, *Ĥizib Bukhori*, *Ĥizib Nawawi*, *Ĥizib Bahry*.¹²

Menurut Muhammad Abdullah *ĥizib* merupakan amalan yang berisi doa-doa *ma’tsurat*, yang merupakan peninggalan dari Nabi saw dan doa-doa mustajab yang dibaca menurut waktu tertentu. *Ĥizib* diamalkan untuk menghadapi bahaya besar atau

⁹ <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Santri>, diakses pada 7 Januari 2021 pukul 09:40 WIB.

¹⁰ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCSOD, 2018), hlm. 22.

¹¹ Mas Dewa, *Kyai Juga Manusia Menguras Plus-Minus Pesantren*, (Probolinggo: Pustaka EL-Qudsi, 2009), hlm. 24-25.

¹² Murtadho Hadi, *Sastra Ĥizib*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007), hlm. 1.

untuk menghancurkan musuh yang mengancam dan dibaca dengan *kaifiyah* (cara) tertentu.¹³

Hizib adalah serangkaian doa dan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an yang disusun oleh ulama masyhur tertentu, dan sebagian memiliki tata aturan waktu dalam pembacannya.¹⁴ Beberapa *Hizib* banyak dikenal dikalangan pondok pesantren, seperti diantaranya yaitu *hizib as-syfa'*, *hizib nahdatul wathon*, *hizib al-Kafi*, *hizib al-Bahr*, *hizib al-Birhatiyah*, *hizib al-Nashr*, *hizib al-Barr*, *hizib al-Bayumi*.

Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali) adalah salah satu *hizib* yang disusun dan diamalkan oleh *hujjatul Islam* Imam Ghazali untuk mengatasi segala kesulitan atau kerupekan dan kesusahan pada zaman Sultan Yusuf bin Tasyifin di Negara Maghribi¹⁵

Dalam buku saku *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* disebutkan juga khasiat ataupun manfaat dibalik keutamaan membaca *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* diantaranya adalah diberikan ilmu yang manfaat serta barakah di dunia dan akhirat, dihindarkan dari segala mara bahaya, diberikan kemudahan dalam urusannya yang sulit, diberikan kelancaran yang menjadi hajatnya dan masih banyak yang lainnya.¹⁶

Namun ada juga yang menyebutkan khasiat dari *hizib gazali* adalah dikabulkan hajat (keinginan)nya, diberikan rezeki yang luas, diberikan akal yang cerdas atau pikirannya sehingga diberikan kemudahan serta cepat dalam menguasai serta menghafalkan pelajaran, apabila akan menghadapi persidangan apapun lalu membaca *hizib gazali* insya Allah akan diberikan kelancaran dan kesuksesan, dan apabila mempunyai hajat yang sangat penting sekali maka membaca *hizib gazali* sebanyak 21x pada tengah malam setelah shalat hajat insya Allah akan diberikan keberkahan dan karamah dari *hizib gazali* dan berhasil yang menjadi hajatnya.¹⁷

¹³ Muhammad Abdullah, "Fungsi *Wirid* dan *Hizib* dalam Sastra Lisan Pesantren (Studi Kasus *Wirid Asma'ul Husna* dan *Hizib Lathif* di Brangsong Kendal)", [http://eprints.undip.ac.id/72153/1/Fungsi_Wirid_dan_Hizib_dalam_Sastra_Lisan_Pesantren_\(Studi_Kasus_Wirid_Asma%20%80%99ul_Husna_dan_Hizib_Lathif_di_Brangsong_Kendal\).pdf](http://eprints.undip.ac.id/72153/1/Fungsi_Wirid_dan_Hizib_dalam_Sastra_Lisan_Pesantren_(Studi_Kasus_Wirid_Asma%20%80%99ul_Husna_dan_Hizib_Lathif_di_Brangsong_Kendal).pdf), diakses pada 7 Januari 2021 pukul 10:45.

¹⁴ Oki Dwi Rahmanto, "Pembacaan *Hizib Ghozali* di Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta", hlm. 89.

¹⁵ Abu Hasan Syadzili, *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)*, (Banyuwangi: 1999), hlm. 1.

¹⁶ Abu Hasan Syadzili, *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)*, hlm. 2.

¹⁷ Abdullah Afif Thaifuri, *Kehebatan dan Keampuhan Hizib*, (Surabaya: Ampel Mulia, 2003), hlm. 48-50.

Jadi, *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* adalah sebuah amalan yang berisi doa-doa dan juga yat-ayat dalam Al-Qur'an yang disusun oleh ulama masyhur Imam Ghazali yang mempunyai khasiat agar diberikan ilmu yang berguna serta barakah di dunia dan akhirat, dihindarkan dari segala mara bahaya, hajatnya dilancarkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Tradisi Pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto?”.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tradisi pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan penulis diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah keilmuan, wawasan dan informasi serta mengembangkan pemahaman terkait dengan penanaman nilai-nilai spiritual santri dalam pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan gambaran tentang penanaman nilai-nilai spiritual santri dalam pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.
- 2) Menjadi bahan rujukan bagi santri dalam menanamkan nilai-nilai spiritual di Pondok pesantren serta di lingkungan masyarakat.
- 3) Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis mengenai nilai spiritual yang berkaitan dengan menambah bentuk ibadah kepada sang pencipta, untuk dijadikan acuan dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari.

E. Kajian Pustaka

Terkait dengan judul penelitian “Tradisi pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maṣūn (Ḥizib Gazali)* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto”, penulis menggunakan beberapa referensi yang mendukung sebagai berikut:

Pertama, skripsi Mia Kusmiati yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Spiritual Dalam Kegiatan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Di Lembaga Dakwah TQN Suryalaya Kabupaten Banyumas”¹⁸ Hasil dari penelitian ini adalah dalam penanaman nilai-nilai spiritual dalam kegiatan TQN di LDTQN Banyumas dilaksanakan melalui tiga tahapan atau proses yaitu *Takhalli, Tahalli, dan Tajalli*. *Pertama* kegiatan amaliah TQN dalam proses *Takhalli* (Kuras) yaitu *talqin* dan *bai'at, riyadhah*. *Kedua* dalam proses *Tajalli* (Mancar/mancur) terdapat empat tahapan yaitu *mahabbah, ma'rifat, hakikat, dan kasyaf*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai spiritual. Namun objek dalam penelitian ini berbeda, penelitian ini objeknya adalah dalam kegiatan tarekat qadiriyyah naqsyabandiyah sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini objeknya adalah dalam pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maṣūn (Ḥizib Gazali)* di Pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

Kedua, skripsi Ahmad Muqorrobin yang berjudul “Tradisi yang Menerapkan Sebuah Ritwal Pembacaan Wirid *Ḥizib Bahar* Pondok Pesantren Irsyadul ‘Ibad Pelayung, Batanghari Jambi (Kajian Study Living Qur’an)”¹⁹ Skripsi ini berisi tentang tradisi pembacaan wirid *ḥizib Bahar* yang dilaksanakan setelah jamaah shalat ashar yang menjadi kegiatan rutin santri. *ḥizib Bahar* ini merupakan amalan khusus yang memiliki pemaknaan jamaah meliputi; ketaatan kepada pimpinan pondok pesantren, diberikan kemudahan dalam memahami ilmu, memperlancar rizki, dapat membaca ayat Al-Qur’an secara lancar, untuk mendekatkan diri kepada Allah, keselamatan dunia dan akhirat serta menunjukkan rasa syukur dan bukti keimanan seseorang terhadap Al-Qur’an. Tradisi pembacaan wirid *ḥizib Bahar* juga mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku seseorang seperti merubah suatu keadaan yang tidak baik menjadi keadaan yang lebih baik, dari kebodohan menjadi terdidik, dan ketidak mampuan menjadi berkecukupan dan

¹⁸ Mia Kusmiati, *Penanaman Nilai-nilai Spiritual Dalam Kegiatan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Di Lembaga Dakwah TQN Suryalaya Kabupaten Banyumas*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020).

¹⁹ Ahmad Muqorrobin, “*Tradisi yang Menerapkan Sebuah Ritwal Pembacaan Wirid Ḥizib Bahar Pondok Pesantren Irsyadul ‘Ibad Pelayung, Batanghari Jambi (Kajian Study Living Qur’an)*”, (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2021).

pemberian bimbingan agama Islam dalam rangka membentuk perilaku yang Islami dan bisa mengurangi kenakalan remaja maupun orang dewasa, karena manfaat dari wirid bisa memberikan ketentraman hati dan juga kerendahan hati dihadapan Allah SWT. Skripsi ini memiliki kesamaan mengenai obyek penelitian yaitu *hizib*. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan penulis teliti adalah mengenai penanaman nilai-nilai spiritual santri melalui pembacaan *hizib hirrul mashun (hizib ghazali)* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

Ketiga, skripsi Rovi Lailatul Anjani yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Spiritual Siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya”.²⁰ Skripsi ini berisi tentang penanaman nilai-nilai spiritual di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya dengan menggunakan pembiasaan dan keteladanan terhadap program-program, yaitu pembiasaan pemberian pengetahuan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembiasaan 4S (senyum, salam, santun, soleh), pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur’an, pembiasaan shalat berjamaah dan khitobah, pembiasaan melaksanakan kegiatan keagamaan, pembiasaan menjaga kebersihan, pembiasaan peduli terhadap sesama. Selanjutnya penanaman dengan metode keteladanan antara lain keteladanan tentang kedisiplinan, keteladanan dalam bertingkah laku dan berbicara yang sopan, pemberian motivasi. Dalam Skripsi ini mempunyai kesamaan dalam meneliti nilai-nilai spiritual, hanya saja dalam skripsi Rovi Lailatul Anjani memfokuskan penelitiannya terhadap peserta didik. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan memfokuskan pada santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini, maka sangat diperlukan sistematika penulisan untuk memberikan gambaran serta petunjuk tentang pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini berisi halaman judul, pernyataan keaslian skripsi penulis, nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan,

²⁰ Lailatul Anjani, “*Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya*”, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019).

halaman kata pengantar, dan daftar isi yang akan menerangkan isi skripsi secara keseluruhan.

Bagian isi skripsi ini memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam Bab I sampai Bab IV.

Bab I yaitu pendahuluan. Pendahuluan berisi tentang pokok-pokok pikiran dasar yang menjadi landasan bagi pembahasan selanjutnya yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu landasan teori. Berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan objek formal penelitian yang sesuai dengan judul skripsi yang meliputi pengertian penanaman, pengertian nilai-nilai spiritual, serta tinjauan mengenai *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)*. Sub bab penanaman nilai-nilai spiritual dijabarkan menjadi pengertian penanaman, pengertian nilai, pengertian spiritual, pengertian nilai spiritual, tujuan pendidikan spiritual, nilai pembentuk spiritual. Adapun sub bab *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* meliputi gambaran umum *hizib*, biografi penyusun, karya-karya penyusun dan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tentang nilai-nilai pendidikan spiritual.

Bab III tentang metode penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil dari penelitian terkait dengan analisis penanaman nilai-nilai spiritual santri dalam pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

Setelah menjelaskan hasil dari penelitian, maka pada Bab V adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

Bagian akhir dari skripsi ini adalah daftar pustaka, lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian, daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Spiritual

1. Pengertian Nilai Spiritual

Nilai menurut KBBI mempunyai arti sebagai sesuatu yang memiliki harga, angka, kepandaian, banyak sedikitnya atau sesuatu yang menjadi penyempurna manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai memiliki peran guna mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan perilaku seseorang, karena nilai digunakan sebagai standar perilaku.¹ Secara khusus, nilai (*value*) yang bermakna harga, makna, isi dan pesan, semangat atau jiwa yang diungkapkan dan terdapat dalam fakta, konsep, serta teori, sehingga memiliki makna secara fungsional. Menurut Adisusilo nilai adalah sesuatu yang bisa dijadikan objek untuk meraih tujuan yang menjadi sifat keluhuran yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lain saling berpengaruh.²

Menurut Gardon Allport sebagai ahli psikologi kepribadian, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut dengan keyakinan. Keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Oleh karena itu, keputusan baik-buruk, benar-salah, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan pilihannya.³

Menurut Oyserman, nilai dapat diklasifikasikan dalam level individu dan level kelompok. Dalam level individu, nilai adalah perilaku sosial atau keyakinan moral yang diinternalisasikan serta digunakan oleh orang untuk dasar rasional terakhir dari setiap tindakannya. Sedangkan dalam level kelompok, nilai merupakan script atau

¹ Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 33.

² Nirwani Jumala, "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami dalam Kegiatan Pendidikan", *Jurnal Serambi Ilmu*, Vol. 20, No. 1, 2019, hlm. 161.

³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 8.

ideal budaya yang dipegang secara umum oleh anggota kelompok, atau juga dapat disebut sebagai pikiran sosial kelompok.¹

Nilai selalu berhubungan dengan hal seperti moral atau budi pekerti dan etika. Menurut Mulyana, nilai yaitu rujukan serta keyakinan dalam menentukan sebuah pilihan. Nilai adalah sesuatu yang diinginkan sehingga memunculkan perbuatan pada seseorang individu. Dari pengertian tersebut, nilai adalah segala sesuatu yang sudah melekat pada diri seseorang yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki karakter khas dari makhluk lain. Manusia mempunyai akal, perasaan, hati nurani, perasaan, kasih sayang, moral, budi pekerti, dan etika.²

Secara global, nilai dapat dimaknai sebagai buah pikiran atau ide yang berkaitan dengan sesuatu yang dianggap baik, indah, dan berharga, serta dicita-citakan oleh semua lapisan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya nilai tidak bisa berdiri sendiri-sendiri. Nilai harus dibangun di atas hal lain. Dalam hal ini, nilai dibangun di atas hal-hal spiritual dan menjadi nilai-nilai spiritual.

Jadi, penanaman nilai yang dimaksud penulis adalah bagaimana proses menanamkan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan dalam kebutuhan rohani atau batin yang meliputi nilai religius, nilai estetika, nilai moral, dan nilai kebenaran pada santri dalam pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, penanaman nilai yang dilakukan pada santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto adalah penanaman nilai-nilai spiritual.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, spiritual berasal dari kata *spirit* yang berarti semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan. Istilah Spiritual selalu berkaitan dengan “roh”.³ Allah SWT berfirman :

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: KENCANA, 2016), hlm. 71.

² Tri Sukitman, “Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)”, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. 2, 2016, hlm. 86.

³ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung: CV.ALFABETA, 2015).

Artinya: Maka Apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kututupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dan bersujud kepadanya. (Q.S. Ash-Shad, 38: 72).

Dalam tafsir jalalain disebutkan bahwa roh adalah tubuh yang lembut dan tidak kelihatan oleh mata, yang membuat manusia dapat hidup karena memasuki tubuhnya.

Dalam kamus ilmiah spiritual dapat diartikan dengan cakupan nilai-nilai mengenai kemanusiaan yang bersifat non material, seperti kebenaran, kebaikan, keindahan, kesucian dan cinta rohani, kejiwaan dan intelektual.⁴ Kata Spiritual berasal dari kata “spirit” yang juga berasal dari kata benda dalam bahasa Latin yaitu “*spiritus*” yang bermakna napas dan kata kerja “*spirare*” yaitu bernafas.⁵ Menurut Witmer, spiritualitas adalah sebagai suatu akidah atau kepercayaan akan adanya suatu harkat atau suatu yang lebih agung dari diri sendiri. Bollinger mendefinisikan kebutuhan spiritual sebagai kebutuhan terdalam dari diri seseorang yang jika terpenuhi maka individu akan menemukan identitas dan makna hidup yang penuh arti.⁶

Dalam agama Islam spiritualitas adalah salah satu bagian pengalaman keberagaman umat yang bertumpu kepada Allah SWT. Menurut Franger, Nilai Spiritual adalah nilai yang tertinggi dan bersifat mutlak karena bersumber dari Allah SWT.⁷ Makna dari spiritualitas adalah bahwa spiritual bermuara pada kekekalian, keabadian, dan roh, bukan bersifat sementara dan meniru. Dari sudut pandang Islam, dimensi spiritual selalu berhubungan langsung dengan realitas ketuhanan, Tuhan Yang Maha Esa (tauhid). Manusia terdiri dari unsur-unsur material dan spiritual atau unsur material dan spiritual.⁸

Amalan spiritual atau disebut juga menjadi amalan kerohanian. Kerohanian sendiri menurut Al Ghazali bahwa jiwa atau ruh dapat berpikir, mengingat, mengetahui dan sebagainya. Unsur tersebut merupakan unsur rohani sebagai

⁴ Syaiful Rizal, Nardiyanto. “Aktualisasi Pendidikan *Life Skill* Untuk Meningkatkan Nilai-nilai Spiritual Santri di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember”, *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Vol. 12. No.2. 2020. Hlm. 275-276.

⁵ Aliah B, *Psikologi Perkembangan Islami Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 288.

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 264-265.

⁷ Nirwani Jumala, “Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami dalam Kegiatan Pendidikan”, mansurhlm. 162.

⁸ Tobroni, *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008), hlm. 166.

penggerak jasad untuk melakukan kerjanya.⁹ Oleh karena itu, spiritualitas yang terdapat dalam diri seseorang dapat menjadi amalan ibadah yang mewujudkan sebuah cerminan atas keyakinan agama yang diterima dalam mengerjakan segala perintah serta meninggalkan apa yang telah menjadi larangan dalam agama Islam untuk mendapatkan keridhoan Allah SWT.

Kualitas spiritual bersifat personal dan sakral karena spiritual berhubungan dengan pengembangan potensi rohaniah dengan kandungan nilai-nilai yang dianggap sakral.¹⁰ Oleh sebab itu, dalam mengembangkan kualitas spiritual harus dilandasi dengan rasa ikhlas dari dalam diri seseorang tidak hanya sekedar mencoba-coba. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَجِدْتُ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ
فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (١١٠)

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (Q.S. Al-Kahfi :110)

Berdasarkan ayat tersebut telah disebutkan mengenai amal perbuatan yang akan diterima oleh Allah SWT adalah amal saleh yang dikerjakan dengan ikhlas. Sedangkan kualitas spiritual bersifat personal digambarkan dengan dua orang yang sama-sama menjalankan ibadah kepada Allah SWT akan mempunyai hasil yang relatif berbeda. Maka dari itu, dalam meningkatkan kualitas spiritual tidak hanya dapat untuk diujicobakan. Diharapkan dalam melaksanakan suatu kegiatan dalam menanamkan nilai harus memberikan sebuah dampak peningkatan kualitas spiritual.

Dalam sistem agama Islam, faktor atau aspek spiritual selalu berhubungan dengan suatu nilai iman, kepercayaan serta keyakinan orang kepada sang pencipta, nilai-nilai mulia yang berasal dari ajaran agama dan petunjuk Nabi serta Rasul yang merupakan utusan Allah. Oleh karena itu, faktor spiritual bagi sistem pendidikan agama Islam merupakan faktor serta aspek yang paling pokok serta tidak dapat tergantikan. Nilai spiritual mencakup segala sesuatu yang bermanfaat bagi rohani.

⁹ Rudi Ahmad Suyadi, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Sebuah Penafsiran Qurani*, (Bandung:NUANSA CENDEKIA, 2017), hlm. 27.

¹⁰ Endin Mujahidin, "Pengembangan Nilai-nilai Spiritual Berbasis Pesantren Kilat (Studi Pengembangan Model Pembelajaran Pesantren Kilat yang Inovatif dan Efektif untuk Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas)", hlm. 5.

2. Jenis-jenis Nilai Spiritual

Menurut Prof. Notonegoro Nilai spiritual/rohani merupakan suatu hal yang berguna untuk kebutuhan rohani. Nilai spiritual ini dibagi menjadi empat, yaitu:

a. Nilai moral

Nilai moral yaitu nilai mengenai baik buruknya suatu perbuatan. Pada dasarnya moral yaitu perbuatan atau tingkah laku, dan juga tutur kata seseorang ketika berinteraksi dengan sang khalik, makhluk serta terhadap diri sendiri. Seseorang dikatakan mempunyai moral yang baik apabila segala perbuatan serta ucapannya selaras dengan yang berlaku di masyarakat dan mematuhi seluruh peraturan yang ada. Seperti halnya jika seseorang yang tidak bermoral, maka orang tersebut dianggap telah melanggar norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Nilai dan moral adalah dua kon-sep berbeda yang dalam penggunaannya seringkali disandingkan.¹¹ Menurut Bertens nilai adalah sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau menghimbau kita. Sementara moral sendiri merupakan hasil dari iman. Jika setiap orang memiliki landasan, percaya akan adanya Tuhan, dan selalu takut, ingat serta selalu bergantung hanya kepada Allah, maka seseorang mempunyai potensi serta respons yang besar dalam menerima segala kemuliaan dan keutamaan karena sudah menjadi suatu kebiasaan dalam berakhlak mulia.

b. Nilai religius

Nilai-nilai religius merupakan nilai-nilai yang mengandung falsafah hidup yang dapat diyakini suatu kebenarannya.. Religius adalah nilai kehidupan yang mencerminkan pengembangan agama yang terdiri dari 3 pilar utama, yaitu akhlak, aqidah, dan syariat yang berfungsi sebagai pedoman hidup dan bertindak menurut aturan agama untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan dunia sampai akhirat.¹² Religius merupakan suatu penghayatan serta penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Secara

¹¹ Mukhamad Murdiono, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi", hlm. 100.

¹² Bahrudin, Moh. Rifa'I, "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Santri", TA'LIM: *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2021, hlm. 19.

istilah arti dari religius yaitu adanya suatu kepercayaan yang ada pada diri seseorang terhadap agama yang dianutnya. Seseorang dikatakan religius apabila mengerjakan dan melaksanakan perintah kewajiban agamanya sendiri. Nilai religius sendiri tidak jauh dari sikap dan perbuatan seperti aqidah, ibadah dan akhlak seseorang yang mana dapat mencerminkan perkembangan agama itu sendiri untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang diinginkan.¹³

Nilai-nilai religius terdiri dari:¹⁴

1) Nilai Ibadah

Ibadah menurut istilahnya yaitu bertakwa kepada Allah, menaati segala perintah-Nya dan menjauhi apa yang menjadi dilarang-Nya. Oleh karena itu, ibadah merupakan ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya dan dikerjakan dalam aktivitas sehari-hari seperti halnya mendirikan shalat, puasa, membayar zakat, dan sebagainya.

2) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad berarti jiwa yang mendorong seseorang untuk bekerja keras atau berjuang. Hal ini didasarkan dengan adanya tujuan dari hidup manusia antara lain adalah *hablum minallah*, *hablum min al-nas*, serta *hablum min al-alam*. Dengan keterikatan *ruhul jihad*, realisasi diri serta kinerja selalu dilandasi dengan sikap perjuangan serta usaha yang sungguh-sungguh.

3) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Menurut Al Ghazali, akhlak merupakan sikap yang berakar pada jiwa, dan bermacam perilaku dapat dengan gampang terjadi tanpa berpikir atau mempertimbangkan. Disiplin dibangun dalam kebiasaan ibadah sehari-hari. Jika manusia beribadah tepat waktu, maka dengan sendirinya nilai disiplin akan tertanam dalam diri orang tersebut.

4) Keteladanan

Kata keteladanan berasal dari kata dasar “teladan” yang berarti suatu tindakan yang bisa ditiru atau ditiru. Sedangkan keteladanan berarti sesuatu hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Nilai keteladanan ini tercermin dalam

¹³ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 42.

¹⁴ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 60.

perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan serta pembelajaran.

5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologis amanah berarti dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Kemampuan seseorang dalam menjaga amanah merupakan tolak ukur usahanya dalam menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Tidak hanya dalam hal ibadah, seseorang yang amanah mempunyai hubungan yang baik dengan manusia lainnya. Dia akan menjadi bisa dipercaya dan dihormati oleh orang-orang di sekitarnya.

Dalam bahasa ikhlas berarti bersih dari pergaulan. Secara umum keikhlasan berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang dilakukan. Menurut para sufi, sebagaimana dikemukakan oleh Abu Zakariya al-Ansari, orang yang ikhlas adalah orang yang tidak mengharapkan apa-apa lagi. Dzun al-Nun al-Misri mengatakan bahwa ada tiga ciri orang yang ikhlas, yaitu: sikap seimbang dalam menerima pujian dan celaan dari orang, lupa melihat perbuatannya sendiri, dan lupa menuntut balasan di akhirat. Jadi dapat dikatakan bahwa ikhlas adalah berbuat baik dan perbuatan tersebut hanya menghadap keridhaan Allah SWT.

c. Nilai estetika

Nilai estetika adalah nilai keindahan yang bersumber dari unsur-unsur rasa manusia (perasaan atau estetika). Menurut Frimayanti keindahan memiliki arti bahwa segala sesuatu memiliki unsur-unsur yang tertata secara berurutan dan harmonis dalam suatu hubungan yang utuh menyeluruh. Artinya suatu objek yang indah tidak hanya memiliki sifat yang selaras serta memiliki bentuk yang baik, melainkan harus memiliki kepribadian.

d. Nilai kebenaran/empiris

Nilai kebenaran atau empiris adalah nilai yang bersumber dari proses berpikir menggunakan akal dan sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi (logika/rasio).

3. Metode Penanaman Nilai-nilai Spiritual

Menurut Abdullah Nasih Ulwan yang diikuti oleh Rizka Amalia dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*, menyebutkan bahwa metode pendidikan Islam ada lima, yaitu:¹⁵

a. Penanaman Nilai dengan Pembiasaan

Pembiasaan secara etimologi berasal dari kata biasa. Dalam kamus bahasa Indonesia kata biasa memiliki arti lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pembiasaan adalah titik tolak dalam mengembangkan disiplin pada anak usia dini.¹⁶ Pembiasaan merupakan sebuah proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Pembiasaan disini bertujuan agar dapat dilakukan untuk membiasakan sikap atau tindakan sesuai dengan norma atau tuntunan yang berlaku. Pembiasaan disini dilakukan secara berulang-ulang agar sikap tersebut dapat melekat atau tertanam dalam jiwa seseorang. Metode pembiasaan merupakan cara yang dapat dilakukan dalam membiasakan seseorang untuk bersikap, berpikir, dan bertindak.¹⁷

Menurut Muhammad Fadillah dan Lilif Muallifatu dalam *Jurnal Kependidikan* menyebutkan bahwa pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.¹⁸ Pembiasaan adalah salah satu cara atau metode yang sangat penting dilakukan, karena dengan seseorang melakukan kebiasaan sebuah sikap atau pikiran akan melekat dalam diri manusia. metode ini juga sangat efektif dilakukan dalam membentuk sikap seseorang dalam bertindak. Dengan hal tersebut akan memberikan dampak positif sebagai melatih diri dalam melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

¹⁵ Rizka Amalia, "Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini", (Yogyakarta: media akademi, 2017), hlm. 70.

¹⁶ Nur Ihsani, "Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini", *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 3, No. 1, 2018, hlm. 51.

¹⁷ A. Mustika Abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal DIDAKTIA: Jurnal Kependidikan*, Vol. 12, No. 2, 2019, hlm. 191.

¹⁸ A. Mustika Abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan", hlm. 191.

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan adalah hal yang sangat penting karena melihat tindakan serta sikap banyak orang sekitar melakukan sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan mereka. Dengan demikian, metode pembiasaan adalah proses suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang memiliki tujuan agar dapat membuat setiap individu menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku serta berpikir sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan.

b. Penanaman Nilai dengan Keteladanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keteladanan berasal dari kata “teladan” yang berarti perihal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam hal ini keteladanan merupakan sesuatu yang dapat ditiru serta dijadikan contoh teladan. Keteladanan dalam hal pendidikan adalah bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif untuk menambahkan juga mencetak manusia secara moral, spiritual maupun sosial.¹⁹ Kata teladan dalam Al-Qur’an disebut dengan istilah “*uswah*” dan “*iswah*” atau dengan kata “*al-qudwah*” dan “*al-qidwah*” yang berarti keadaan saat seseorang manusia mengikuti manusia lain khususnya dalam hal kebaikan sebagai contoh.

Melalui metode keteladanan adalah salah satu cara yang efektif dan efisien dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada santri. Keteladanan dalam Agama Islam sendiri merupakan sebuah contoh. Dalam agama Islam Rasulullah merupakan suri tauladan bagi umat Islam.

c. Penanaman Nilai dengan Nasehat

Penanaman nilai dengan metode nasehat adalah salah satu metode yang mampu dianggap berhasil dalam pembentukan akhlak pada seseorang baik secara mental emosional, sosial dan moral. Nasehat sangat berpengaruh besar dalam memurnikan pandangan seseorang terhadap suatu hal. Menurut Al-Muaddib dalam jurnalnya menyebutkan bahwa dalam bahasa Arab disebutkan “*Nashaha al-syai*”, yang maksudnya adalah benda yang asli atau murni, jadi dijelaskan bahwa

¹⁹ Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Vol. 15, No. 2, 2017, hlm. 53.

orang yang menasehati pada hakikatnya adalah orang yang sedang memurnikan orang yang dinasehati dari kepalsuan.²⁰

d. Penanaman Nilai dengan Perhatian/Pengawasan

Penanaman nilai dengan mencurahkan perhatian atau pengawasan merupakan metode yang senantiasa memberikan perhatian yang penuh serta mengikuti perkembangan seseorang dalam aspek akhlak, moral, dan memperhatikan kesiapan mental sosial pada seseorang.²¹

e. Penanaman Nilai dengan Hukuman

Penanaman nilai dengan menggunakan metode hukuman adalah metode yang paling akhir dilakukan setelah melakukan pembiasaan, keteladanan, nasehat serta perhatian atau pengawasan.²²

B. Santri

1. Pengertian Santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) santri adalah orang yang mendalami agama Islam atau orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh atau juga orang yang saleh. Menurut bahasa istilah kata santri berasal dari bahasa Sansekerta, “*shastri*” yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan.²³ Selain itu, ada yang mengatakan berasal dari kata *cantrik* yang diartikan sebagai seorang murid dari seorang resi yang biasanya menetap dalam satu tempat yaitu padepokan.²⁴ Seseorang cantrik diberi upah berupa ilmu pengetahuan oleh *begawan* atau *resi*. Hala tersebut tidak jauh berbeda dengan seorang santri yang mengabdikan diri di pesantren, sebagai timbal baliknya ketua pondok pesantren memberikan tunjangan kepada santri tersebut.²⁵ Santri yaitu mereka yang tinggal di pondok pesantren atau warga masyarakat yang tinggal di dalam pesantren.²⁶

²⁰ Mulyadi Hermanto Nasution, “Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam”, *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 5, No. 1, 2020. Hlm. 60

²¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri, hlm. 275.

²² Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri, hlm. 315.

²³ Mansur Hidayat, “Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren”, *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Vol.2, No. 6, 2016, hlm. 387.

²⁴ Siti Huzaimah, “Interaksi Santri dan Dalem dalam Memaknai Ngalap Berkah di Pondok Pesantren Walosongo Sukajadi Lampung”, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jawi>, Vol.3 No.1, 2020, hlm. 69.

²⁵ Makhfudi, Ferry Efendi, *Keperawatan Kesehatan Konsultasi: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salamba Media, 2009), hlm. 313.

²⁶ Mansur Hidayat, “Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren”, hlm. 387.

Menurut Prof. John dalam buku Mohammad Takdir mendefinisikan bahwa santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.²⁷ Selain itu, KH. Abdullah Dimyathy (alm) dari Pandeglang Banten, mendefinisikan kata “santri” dalam bahasa Arab, dapat ditelaah yang terdiri dari empat huruf hijaiyah, yakni sin, nun, ta’, dan ro’. Keempat huruf tersebut memiliki makna tersendiri, yakni sebagai berikut:²⁸

Sin : *Satrul al aurah* (menutup aurat)

Nun : *Naibul ulama’* (wakil dari ulama)

Ta’ : *Tarku al ma’ashi* (meninggalkan maksiat)

Ra’ : *Raisul ummah* (pemimpin umat)

Jadi, santri adalah orang yang mendalami ilmu agama Islam baik itu menetap di pondok pesantren, maupun orang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Diniyah, TPQ atau Majelis ta’lim dan lain sebagainya.

Santri adalah faktor utama dalam pesantren, santri terdiri dari dua kelompok, yaitu:²⁹

- a. Santri mukim yakni murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren. Santri yang sudah lama mukim di pesantren biasanya menjadi kelompok tersendiri dan sudah memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, seperti halnya mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab tingkatan rendah dan menengah.
- b. Santri kalong adalah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pondok pesantren dan tidak menetap di dalam pesantren. Santri tersebut pulang ke rumah setiap selesai mengikuti pelajaran di pesantren.

2. Karakter Santri

Karakter merupakan sifat-sifat yang melekat pada jiwa, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan diri orang lain. Karakter dilihat dari konteks penilaian adalah pembeda dari akhlak dan budi pekerti antara satu individu dengan yang lainnya. Ada beberapa karakter santri antara lain:³⁰

²⁷ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCSod,2018), hlm. 22.

²⁸ Mas Dewa, *Kyai Juga Manusia Menguras Plus-Minus Pesantren*, (Probolinggo: Pustaka EL-Qudsi, 2009), hlm. 24-25.

²⁹ Mansur Hidayat, “Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren”, hlm. 387.

³⁰ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Islam Pendidikan Tradisional*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 61.

a. Taat

Menurut bahasa taat berarti patuh. Sedangkan secara istilah berarti upaya untuk selalu mematuhi petunjuk Allah SWT dengan menjalankan segala bentuk perintah dan menjauhi larangan-Nya. Taat adalah perilaku yang selalu menjaga diri dari mengerjakan segala sesuatu yang bisa melanggar keluar dari syari'at. Karena dengan taat kepada Allah, seorang santri semakin sadar kebesaran Allah dalam menciptakan serta mengawasi apapun yang terjadi di dunia ini.

b. *Khauf*

Khauf merupakan gejolak hati membayangkan sesuatu yang tidak disukai akan terjadi padanya atau membayangkan kehilangan sesuatu yang disukainya. Dengan menerapkan *khauf* adalah bukti keimanan seorang santri kepada Allah SWT, jika *khauf* seseorang kepada Allah berkurang pada diri seseorang maka ini pertanda ilmunya tentang Allah mulai berkurang. Dengan adanya rasa *khauf* atau takut kepada Allah maka akan meningkatkan keimanan seorang santri.

c. *Tawakal*

Secara bahasa, *tawakal* berarti berserah diri. Sedangkan secara istilah, *tawakal* merupakan membebaskan hati dari segala ketergantungannya terhadap selain Allah SWT dan menyerahkan segala sesuatu hanya kepada Allah SWT. *Tawakal* harus selalu dibarengi dengan sebuah kerja keras dan usaha yang maksimal. Karena *tawakal* merupakan sebuah hasil atau buah dari rasa iman terhadap sang maha pencipta. Perilaku *tawakal* sangat penting dalam kehidupan, seorang santri sangat membutuhkan perilaku *tawakal* karena perilaku tersebut akan membuat santri tidak akan berputus asa saat memperoleh sesuatu yang tidak sesuai dengan yang diharapkannya. Akan tetapi dengan *bertawakal* akan selalu senantiasa menyerahkan segalanya kepada Allah SWT dan diiringi dengan sikap sabar serta ikhlas dalam menghadapi cobaan yang datang dari Allah SWT.

d. Syukur

Syukur secara harfiah artinya berterima kasih, sedangkan secara istilah berarti bersyukur kepada Allah SWT dan pengakuan yang tulus atas nikmat dan kurnia-Nya melalui perkataan, sikap serta perbuatan. Nikmat dan kurnia dari Allah itu beragam, ada yang bersifat jasmani dan ada pula yang bersifat rohani.

Nikmat Allah yang bersifat jasmani terdapat pada manusia seperti panca indra, bentuk dan susunan tubuh manusia. Kenikmatan spiritual seperti perasaan tenang, aman, nyaman.

e. Qana'ah

Qanaah secara harfiah berarti rela, puas, senang. Sedangkan secara istilah merupakan sikap berupa kesediaan dan perasaan cukup atas apa yang telah diberikan Allah kepadanya. Sifat *qanaah* sangat dibutuhkan bagi seorang santri, karena dengan adanya *qanaah* membuat santri merasa tenang dan tentram. Perilaku *qanaah* sangat penting karena manusia biasanya sulit dalam menerima keadaan-keadaan yang tidak diinginkan dan menimpa dirinya. Hanya orang yang *qanaah* lah yang dapat bertahan dari beragam ujian serta cobaan dan juga orang yang bersifat *qanaah* akan merasa tenang dan tidak bersifat tamak dalam menjalani kehidupan ini.

Menurut Prof. Dr. KH Sahal Mahfudz, menjelaskan bahwa seorang santri harus bisa memiliki karakter yang dimiliki pesantren, karakter tersebut diantaranya:³¹

- 1) Teguh dalam aqidah dan syari'ah
- 2) Toleran dalam syari'ah atau tuntunan sosial
- 3) Memiliki dan dapat menerima sudut pandang yang beragam terhadap semua permasalahan.
- 4) Menjaga dan mengedepankan moralitas sebagai panduan bersikap dan berperilaku. Sehingga dari karakter pesantren di atas, maka santri akan memiliki dua nilai kepribadian yaitu nilai personal dan nilai sosial. Nilai personal berupa keimanan, ketakwaan, akhlak, disiplin, kepatuhan (kemandirian), cinta ilmu, multi talen. Sedangkan nilai sosial yang dimiliki seorang santri yaitu: sopan santun, menghormati guru, memuliakan kitab, menyayangi teman, uswah khasanah, *tawadzu'*, mendoakan guru, berkah, menjaga dengan lain jenis persamaan atas perbedaan yang ada.

³¹ Nur Said, *Santri Membaca Zaman Percikan Pemikiran Kaum Pesantren*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2016), hlm. 133

3. Tujuan Santri

Adapun tujuan santri belajar di pesantren adalah :

- a. Membekali diri untuk menjadi manusia yang beriman dan *bertaqwa* kepada Allah SWT.
- b. Membentuk pribadi yang berwawasan sesuai dengan jenjang pendidikan.
- c. Membentuk pribadi yang berakhlakul karimah, dan mengembangkan keterampilan santri sesuai dengan potensinya.

4. Kegiatan Santri

Kegiatan-kegiatan santri di pondok pesantren adalah mempelajari ajaran-ajaran Islam secara komprehensif meliputi:³²

a. Aspek Akidah

Akidah adalah unsur utama yang menjadi pilar ajaran Islam. Ilmu ini, termasuk yang dipelajari di pesantren, direpresentasikan dalam bidang studi ilmu kalam. Para ulama mendefinisikan ilmu kalam dengan “pengetahuan terhadap akidah-akidah keagamaan berdasarkan dalil-dalil yang diyakini kebenarannya.” Materi kajian ilmu ini adalah menyangkut hal-hal yang menjadi keyakinan umat Islam, atau yang disebut dengan pokok-pokok agama. Ilmu dengan definisi tersebut, selain diistilahkan dengan ilmu kalam, juga disebut dengan ilmu akidah, ilmu ushul dan ilmu tauhid.

b. Aspek Syariah

Aspek syariah yang dimaksud di sini adalah ilmu fikih, yaitu unsur kedua yang menjadi pilar ajaran Islam. Fikih merupakan sistem kehidupan yang istimewa, sempurna, dan abadi. Ia menjadi perajut tali persatuan umat Islam dan menjadi sumber kehidupan mereka. Umat Islam akan hidup selama hukum-hukum fikih masih diterapkan, dan mereka akan mati apabila pengamalan fikih telah diabaikan. Fikih adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah kehidupan umat Islam, kapan dan dimanapun mereka berada.

c. Aspek Akhlak

³² Moh. Achyat Ahmad et al, *Mengapa Saya Harus mondok di Pesantren?*, (Sidogiri: Pustaka Sidogiri, 2009), hlm. 193.

Aspek akhlak dalam Islam yang diajarkan di pesantren dituangkan dalam ilmu tasawuf. Terlepas dari aneka ragam dan pro-kontra mengenai asal usul konsep serta penamaannya, dapat dipastikan bahwa tasawuf sejatinya tidak berkaitan dengan penampilan, mode dan formalitas. Kata tasawuf sebetulnya adalah nama bagi sebuah prinsip kehidupan yang menjauhkan diri dari keduniaan. Tasawuf adalah predikat prestisius bagi mereka yang menekuni kezuhudan dan ibadah. Menurut Muhammad Said Ramadan tasawuf pada dasarnya adalah implementasi dari konsep ihsan.

Tasawuf adalah ruh bagi keislaman dan keimanan seseorang, dan perajut antara keduanya. Tanpa tasawuf, keislaman hanya akan menjadi aktivitas yang kering, tanpa penghayatan dalam pengamalannya. Karena itu pengamalan nilai-nilai tasawuf jelas memiliki rujukan yang abash dari kehidupan Nabi Muhammad SAW bersama para Sahabat beliau, dan dapat dibuktikan dengan dalil Alqur'an, hadis, maupun sejarah. Dengan mengamati beberapa definisi yang dikemukakan oleh orang-orang sufi, maka dapat dimengerti bahwa tasawuf sejatinya adalah upaya penyucian hati yang ditujukan untuk bisa sampai kepada Allah. Dengan mempelajari aspek-aspek ajaran Islam di atas, maka santri akan mendapatkan pengetahuan Agama Islam yang utuh dan tidak parsial.

C. *Ḥizib Sir Al-Maṣūn (Ḥizib Gazali)*

1. Sejarah *Ḥizib Sir Al-Maṣūn (Ḥizib Gazali)*

Ḥizib Sir Al-Maṣūn (Ḥizib Gazali) adalah salah satu *ḥizib* yang disusun dan diamalkan oleh Imam Al-Ghazali untuk mengatasi segala kesulitan dan kesuasahan pada zaman Sultan Yusuf bin Tasyifin di negara Maghribi. Pada zaman tersebut banyak ulama-ulama yang iri terhadap Imam Al-Ghazali sehingga Sultan Yusuf menganjurkan supaya kitab "*Ihya 'Ulumiddin*" yang merupakan karya Imam Al-Ghazali dilarang beredar dan dihapus di negara Maghribi. Kabar tersebut sampai kepada Imam Al-Ghazali, sehingga Imam Al-Ghazali mengajak semua murid-muridnya untuk mengamalkan *ḥizib* tersebut. Pada akhirnya Sultan Yusuf runtuh dan digantikan oleh murid dari Imam Al-Ghazali dan mengganti nama kerajaannya

dengan nama kerajaan Muwahhidin.³³ *Hizib Sir Al-Maşun* atau yang dikenal dengan *hizib gozali* yang dinisbatkan kepada Imam Al-Ghazali ini, namun dalam kitab *fuyudlotur robbaniyah* ada juga yang mengaitkan *hizib* ini kepada Syaikh Abdul Qadir Jaelani.³⁴

Imam Al-Ghazali bernama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Beliau dilahirkan di kota kecil Thus Iran pada tahun 450 H atau 1058 M. Al-Ghazali diambil dari nama Ghuzalah yang merupakan nama dari sebuah kampung di Thus. Imam Al-Ghazali wafat di kota Thus pada tahun 505 H atau 111 M. Ayah beliau bekerja sebagai peminta wol dan kemudian dijual di tokonya di Thus. Menjelang wafatnya, ayah al-Ghazali menitipkan kedua putranya, al-Ghazali dan Ahmad kepada temannya yang merupakan seorang sufi dengan memberikan harta yang ditabungnya selama masa hidupnya. Kemudian al-Ghazali saat kecil belajar fiqih di Thus kepada Ahmad al-Radzakani, lalu saat beranjak remaja pergi belajar ke kota Jurjan untuk belajar kepada Abu Nashar al-‘Isma’il dan akhirnya ke Naisabur untuk belajar kepada Abu al-Maalial-Juwaini yang diberi gelar Imam al-Haramain. Al-Ghazali mempelajari kalam al-‘Asy’ari sampai beliau benar-benar menguasainya. Setelah itu, beliau berkunjung ke kota Askar (Mu’askar) untuk bertemu dengan Nidzam al-Mulk, Perdana Menteri Bani Saljuk, sehingga pada akhirnya Imam Al-Ghazali diangkat sebagai guru di Universitas Nidzamiyah di Baghdad.³⁵

Imam Al-Ghazali merupakan pemikir Islam yang menyandang gelar “*Hujjatul Islam*” atau pembela Islam, “*Zainudin*” yang berarti Hiasan Agama, “*Bahrin Muqhriq*”, dan lain-lain.³⁶

2. Pengertian *Hizib Sir Al-Maşun* (*Hizib Gazali*)

Dalam, tradisi Arab, kata *hizib* ditunjukkan untuk merujuk pada sesuatu yang : berduyun-duyun” dan “berkelompok”. Kata *hizib* juga digunakan untuk menyebut “mendung yang berjarak” atau “mendung yang tersisa”. Perkembangan kata *hizib*,

³³ Abu Hasan Syadzili, *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)*, (Banyuwangi: 1999), hlm. 1.

³⁴ Wiyonggo. (2017). Sejarah Akan Terus Jadi Inspirasi. <http://Wiyonggoputih.Blogspot.Com/2017/01/Hizib-Imam-Ghozali-Yang-Sangat.Html>. Diakses Jum’at, 9 Juli 2021 pukul 09.32 WIB.

³⁵ Syafril, M., “Pemikiran Sufistik Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali”, *Jurnal Syhadah*, Vol. 5, No. 2, 2017, hlm. 4-5.

³⁶ Dodo Suhada, “Pemikiran Pendidikan Agama”, *Jurnal Tawadhu*, Vol. 4, No. 2, 2020, hlm.1173.

dalam tradisi tarekat atau yang berkembang dalam pesantren adalah untuk “menandai” sebuah bacaan tertentu. *Hizib* bermakna juga sebagai wirid atau juga bermakna *munajat*, seperti contohnya ada *Hizib Ghozali*, *Hizib Bukhori*, *Hizib Nawawi*, *Hizib Bahry*.³⁷

Menurut Muhammad Abdullah *hizib* adalah amalan yang berisi doa-doa *ma'tsurat*, yang merupakan peninggalan dari Nabi saw dan doa-doa mustajab yang dibaca menurut waktu tertentu. *Hizib* diamalkan untuk menghadapi bahaya besar atau untuk menghancurkan musuh yang mengancam dan dibaca dengan *kaifiyah* (cara) tertentu.³⁸

Hizib adalah serangkaian doa dan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an yang disusun oleh ulama masyhur tertentu, dan sebagian memiliki tata aturan waktu dalam pembacannya.³⁹ Beberapa *Hizib* yang terkenal dikalangan pesantren, seperti diantaranya yaitu *hizib as-syfa'*, *hizib al-Birhatiyah*, *hizib nahdatul wathon*, *hizib al-Nashr*, *hizib al-Barr*, *hizib al-Kafi*, *hizib al-Bayumi*, *hizib al-Bahr*.

Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali) adalah salah satu *hizib* yang disusun dan diamalkan oleh *hujjatul Islam* Imam Ghazali untuk mengatasi segala kesulitan atau kerupekan serta kesusahan pada zaman Sultan Yusuf bin Tasyifin di Negara Maghribi.⁴⁰

Amalan sebuah wirid ataupun dzikir merupakan hal penting bagi setiap umat muslim. Tanpa wirid dan dzikir, kehidupan seseorang akan merasakan suatu kehampaan atau kekosongan dalam dirinya. Banyak macam dari wirid, tergantung kepada orang yang akan mengamalkannya. Ada yang membaca wirid setelah sholat lima waktu saja, ada yang berdzikir dengan setiap hembusan nafasnya dihiasi dengan asma Allah SWT.

3. Tujuan pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (hizib ghazali)*

³⁷ Murtadho Hadi, *Sastra Hizib*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007), hlm. 1.

³⁸ Muhammad Abdullah, "Fungsi *Wirid* dan *Hizib* dalam Sastra Lisan Pesantren (Studi Kasus *Wirid Asma'ul Husna* dan *Hizib Lathif* di Brangsong Kendal)", [http://eprints.undip.ac.id/72153/1/Fungsi_Wirid_dan_Hizib_dalam_Sastra_Lisan_Pesantren_\(Studi_Kasus_Wirid_Asma%20%80%99ul_Husna_dan_Hizib_Lathif_di_Brangsong_Kendal\).pdf](http://eprints.undip.ac.id/72153/1/Fungsi_Wirid_dan_Hizib_dalam_Sastra_Lisan_Pesantren_(Studi_Kasus_Wirid_Asma%20%80%99ul_Husna_dan_Hizib_Lathif_di_Brangsong_Kendal).pdf), diakses pada 7 Januari 2021 pukul 10:45 WIB.

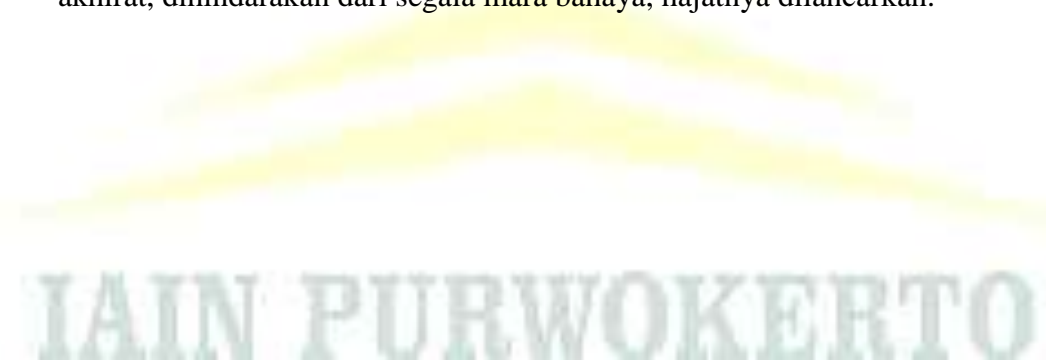
³⁹ Oki Dwi Rahmanto, "Pembacaan *Hizib Ghozali* di Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta", *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Vol. 08, No. 02, 2020, hlm. 89.

⁴⁰ Abu Hasan Syadzili, *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)*, (Banyuwangi: 1999), hlm. 1.

Dalam buku saku *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* disebutkan juga khasiat ataupun manfaat dibalik keutamaan membaca *Ḥizib Sir Al-Maşun* diantaranya adalah diberikan ilmu yang manfaat serta barakah di dunia dan akhirat, dihindarkan dari segala mara bahaya, diberikan kemudahan dalam urusannya yang sulit, diberikan kelancaran yang menjadi hajatnya dan masih banyak yang lainnya.⁴¹

Namun ada juga yang menyebutkan khasiat dari *ḥizib gazali* adalah dikabulkan hajat (keinginan)nya, diberikan rezeki yang luas, diberi kecerdasan akal atau pikirannya sehingga gampang serta cepat dalam memahami serta menghafalkan pelajaran, apabila akan menghadapi persidangan apapun lalu membaca *ḥizib gazali* insya Allah akan diberikan kelancaran dan kesuksesan, dan apabila mempunyai hajat yang sangat penting sekali maka membaca *ḥizib gazali* sebanyak 21x pada tengah malam setelah shalat hajat insya Allah akan diberikan keberkahan dan karamah dari *ḥizib gazali* dan berhasil yang menjadi hajatnya.⁴²

Jadi, *Ḥizib Sir Al-Maşun* adalah sebuah amalan yang berisi doa-doa dan juga ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang disusun oleh ulama masyhur Imam Ghazali yang mempunyai khasiat agar diberikan ilmu yang manfaat serta barakah di dunia dan akhirat, dihindarkan dari segala mara bahaya, hajatnya dilancarkan.



⁴¹ Abu Hasan Syadzili, *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)*, (Banyuwangi: 1999), hlm. 2.

⁴² Abdullah Afif Thaifuri, *Kehebatan dan Keampuhan Hizib*, (Surabaya: Ampel Mulia, 2003), hlm. 48-50.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*).¹ Penelitian lapangan yaitu sebuah penelitian yang obyek penelitiannya dilakukan di lapangan atau di dunia nyata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengkaji kondisi obyek yang alamiah. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.²

Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.³ Metode penelitian kualitatif selalu mengandalkan data yang berupa teks, gambar dan berusaha dalam memahami serta menafsirkan arti dari sebuah peristiwa dalam interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif sendiri dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar, bukan dalam bentuk angka.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan serta menjelaskan (*to describe and explain*). Dalam menggambarkan dan menjelaskan dari hasil penelitian, penulis menarasikan hasil penelitian yang telah diperoleh dalam penelitian yang sudah dilakukan secara langsung.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah suatu tempat dimana berlangsungnya sebuah proses kegiatan yang akan digunakan dalam memperoleh pemecahan masalah penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto yang beralamat di Jl. Letjend Pol. Soemarto, Gg. Gunung Dieng, Dusun Karangsucu, Kec. Purwokerto Utara, Kab. Banyumas. Alasan penulis tertarik untuk

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 2.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 309.

³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm 36.

melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu dengan mempertimbangkan beberapa hal diantaranya:

- a. Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu untuk diteliti karena penulis menjumpai adanya kegiatan pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* .
- b. Kegiatan pembacaan *hizib* ini rutin dilakukan setiap malam jum'at ba'da sholat isya yang diwajibkan untuk diikuti oleh seluruh santri.
- c. Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu belum ada yang meneliti tentang penanaman nilai-nilai spiritual santri dalam pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* .

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang penulis lakukan dalam mengumpulkan data-data hasil penelitian yaitu mulai dari tanggal 10 April 2021 sampai dengan 10 Juni 2021. Dalam pelaksanaan penelitian tersebut penulis melakukan penelitian dengan mengumpulkan data mulai dari observasi, melakukan wawancara dan dokumentasi selama penelitian berlangsung.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan target populasi yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹ Subyek penelitian adalah tempat variabel melekat. Subyek penelitian yaitu tempat dimana data diperoleh, yang berupa orang, tempat ataupun benda. Subyek dari penelitian ini adalah informan yang merupakan orang yang mengetahui objek penelitian.² Adapun sumber data yang dapat digali dari penelitian ini ialah yang terdiri dari sumber data utama yang berupa suatu kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen. Subyek dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu serta para santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

D. Obyek Penelitian

Obyek penelitian sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu obyektif, valid, dan reliabel tentang suatu hal (variabel

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 60.

² Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.

tertentu).³ Obyek penelitian merupakan segala sesuatu yang dijadikan sebagai sasaran dalam penelitian atau dengan kata lain yaitu permasalahan yang akan diteliti. Obyek dari penelitian ini yaitu pembacaan *Ĥizib Sir Al-Maşun (Ĥizib Gazali)* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto yang telah dilaksanakan dalam rangka menanamkan nilai-nilai spiritual santri. Penelitian ini memfokuskan pada suatu hal yang berkaitan dengan kegiatan rutin pembacaan *Ĥizib Sir Al-Maşun (Ĥizib Gazali)* dalam menanamkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan pembacaan *ĥizib* tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah langkah yang paling utama dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data.⁴ Teknik pengumpulan data yang hendak penulis lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan dengan yang sedang berlangsung.⁵ Observasi disebut sebagai suatu kegiatan dalam mengamati, melihat serta merekam segala sesuatu yang terjadi di lapangan. Macam-macam observasi dalam penelitian diantaranya adalah:

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan observasi berperan serta atau partisipan. Dalam observasi partisipan penulis ikut serta dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan sebuah pengamatan secara langsung kegiatan pembacaan *Ĥizib Sir Al-Maşun (Ĥizib Gazali)* penulis ikut serta melakukan apa yang termasuk dalam kegiatan rutin yang ada di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto. Dengan observasi partisipan ini, maka akan mendapatkan data yang lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku nampak.⁶

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 4-5.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 308.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 60.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 145.

Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung pada kegiatan pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai spiritual dalam kegiatannya.

2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antar orang yang memiliki tujuan untuk menukar informasi dan ide dengan cara tanya jawab, sehingga mendapat suatu data dari tanya jawab tersebut. Sedangkan teknik pengumpulan dengan menggunakan metode wawancara merupakan sekumpulan pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya oleh penulis serta berlandaskan pada tujuan observasi. Dengan wawancara penulis akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi.⁷

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara semiterstruktur, dimana dalam proses berlangsungnya wawancara akan lebih bebas namun juga tetap menyiapkan instrumen penelitian. Penulis menyiapkan pertanyaan yang sudah terstruktur dan langsung ditanyakan kepada narasumber, dengan satu persatu pertanyaan diperdalam untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. Dengan demikian, dapat diperoleh jawaban yang dapat mencakup seluruh variabel dengan keterangan lengkap dan mendalam.⁸

Tujuan dengan adanya wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka, dimana narasumber diminta mengungkapkan pendapat dan ide-idenya. Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran wawancara adalah pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 318.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 270.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi sendiri yang berarti berasal dari kata dokumen. Dokumen tidak terlepas dari sebuah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bentuk dokumen juga bermacam-macam seperti tulisan, gambar, karya-karya monumental seseorang.⁹ Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mencari bahan-bahan berupa catatan, buku, surat kabar dan sebagainya.¹⁰

Dengan metode dokumentasi penulis mengumpulkan data dengan mengambil foto atau gambar pada saat kegiatan pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* berlangsung di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Piurwokerto sebagai bentuk lampiran serta bukti penguat atau pelengkap dari metode yang lain. Untuk ditelaah isi tulisan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai santri dalam pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

F. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data digunakan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian.¹¹ Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi serta pengumpulan dokumen berupa buku-buku sehingga menghasilkan data yang dapat dipahami oleh orang lain.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu melakukan analisis data dilakukan dengan menata dan menelaah secara sistematis semua data yang diperoleh. Mengenal analisis data, peneliti memulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber data yang bersifat kualitatif yang telah terkumpul seperti data observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis dengan analisa deskriptif kualitatif.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah interaksi model yang dikembangkan oleh Miles Huberman, diantaranya sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

⁹ Sugiyono *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 329.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm.202.

¹¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2012), hlm. 172.

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.¹² Maka dari itu, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah penulis dalam pengumpulan data selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

Data yang sudah penulis peroleh dari wawancara ataupun observasi untuk selanjutnya akan diproses dalam bentuk yang lebih sistematis agar dapat dikategorikan apakah data tersebut yang penulis peroleh sudah sesuai dengan data yang dicari atau belum dengan fokus penelitian yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai spiritual santri dalam pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* .

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data, langkah berikutnya yaitu menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan baik dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lain-lain sehingga mempermudah dalam penarikan kesimpulan.¹³ Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹⁴ Pada penelitian ini data yang disajikan berupa Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Dalam Pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto. Kegiatan penelitian yang penulis akan jelaskan dan sajikan adalah menyajikan data dengan cara menguraikan data sesuai data-data yang sudah terkumpul.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Verifikasi data merupakan metode yang digunakan untuk mengambil kesimpulan dari berbagai informasi yang telah didapatkan. Kesimpulan yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan data dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang belum jelas menjadi jelas.¹⁵

Pada tahap ini penulis menerapkan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data atau kecenderungan dari penyajian data yang telah dibuat. Verifikasi

¹² Sugiyono *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 338.

¹³ Sugiyono *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 341.

¹⁴ Sugiyono *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 341.

¹⁵ Sugiyono *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 345.

adalah tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan pada peninjauan kembali sebagai bentuk upaya dalam menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Dari tahap ini akan menampakkan kesimpulan yang semakin tegas dan memiliki sebuah dasar yang kuat.

Dalam penelitian ini, setelah semua data terkumpul, direduksi dan disajikan dengan rapi, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan. Penulis juga melakukan verifikasi data yang didapatkan di lapangan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan melakukan perbandingan hasil tersebut sehingga diperoleh data yang akurat agar hasil temuan lebih kuat. Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah temuan baru sebagai kontribusi, khususnya terkait penanaman nilai-nilai spiritual santri dalam pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* .



IAIN PURWOKERTO

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto

1. Sejarah Singkat Berdiri dan Berkembangnya Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu

Pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto adalah salah satu pondok pesantren yang terdapat di wilayah Purwokerto, tepatnya kurang lebih 2 km arah utara dari pusat kota Purwokerto. Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu berlokasi dengan luas wilayah 1,4 Ha. Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal yang beralamat di Jl. Letjend Pol. Soemarto, Gg. Gunung Dieng, RT 01/04 Karangsucu Purwokerto Utara 53126 Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah.¹

Adapun letak dan keadaan Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu lebih tepatnya sesuai dengan batas-batas wilayah berikut:²

Sebelah Utara : Rumah Penduduk

Sebelah Barat : Rumah Penduduk dan Pekarangan

Sebelah Timur : Masjid Jami' Al-Hidayah dan MTs Al-Hidayah

Sebelah Selatan : Pesawahan

Dapat dikatakan letak Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto startegis untuk belajar ilmu-ilmu agama, karena letak lokasinya berada di Pedesaan sehingga tidak terganggu oleh suara kendaraan dan juga tidak terlalu jauh dengan jalan raya atau lalu lintas umum yang dilalui oleh kendaraan umum sehingga mudah dijangkau.

Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan non-formal di bawah Yayasan Nurul Hidayah Karangsucu (berdasarkan Akta Notaris No. 04 tanggal 01 Juli 2013) yang memulai kegiatannya secara resmi pada bulan Ramadhan 1986 di bawah asuhan (Alm) KH. Dr. Noer Iskandar al Barsany dan Ibu Nyai. Dra. Hj. Nadhiroh Noeris. Pada awalnya kegiatan pondok

¹ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu, dikutip pada hari Jum'at, 11 Juni 2021 pukul 09.00 WIB.

² Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu, dikutip pada hari Jum'at, 11 Juni 2021 pukul 09.00 WIB.

pesantren dimulai secara resmi dengan jumlah santri sekitar 10 orang. Lambat laun, pondok pesantren asuhan (Alm) Gus Noer tersebut terus berkembang semakin pesat dan dikenal di kalangan masyarakat luas. Lokasi Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu yang letaknya tidak begitu jauh dari beberapa universitas menjadikan Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu memiliki mayoritas santri yang juga berstatus mahasiswa dan di dominasi oleh mahasiswa/i IAIN Purwokerto, dan hingga pada saat ini Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu di bawah asuhan Ibu Nyai. Hj. Dra. Nadhiroh Noeris memiliki santri yang berjumlah kurang lebih 700 orang santri putra dan santri putri serta ribuan orang alumni yang tersebar di berbagai pelosok nusantara.

Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu memiliki visi untuk mempertahankan ajaran Islam tuntunan ulama salaf yang berpaham *Ahlu as Sunnah wa al Jama'ah*. Dengan demikian diharapkan santri yang mayoritas adalah pelajar dan mahasiswa selain memiliki kemampuan intelektual akademis, dapat pula mengkaji tuntunan ulama salaf melalui Literatur Islam Klasik atau Kitab Kuning. Dengan kematangan aqidah *Ahlu as Sunnah wa al Jama'ah* tersebut, maka santri diharapkan akan memiliki kepribadian utuh dengan mengedepankan *ahlakul karimah* yang dilandasi akhlak *tawasuth, tawazun, tasamuh* dan *i'tidal*, dan tentu saja memiliki keunggulan dalam bidang keislaman. Dengan demikian santri dapat menjadi ulama pejuang pembela ajaran Islam paham *Ahlu as Sunnah wa al Jama'ah*.

Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu menggunakan sistem bandongan dan sorogan, dalam metode pembelajarannya juga menerapkan sistem klasikal melalui Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA) dan Madrasah Diniyah Al-Kautsar (MDA) dengan kurikulum ala pesantren. Selain MDSA, Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu juga memiliki Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) Nurul Hidayah dengan fokusnya pada pengembangan kemampuan santri untuk berbahasa asing, Madrasah Qur'aniyah (MQ) Al-Hadi sebagai lembaga yang fokus mengurus pengajian Al-Qur'an, Gema Nada Sholawat Salsabila (GNSS) yang merupakan wadah bagi para santri untuk menampilkan kreativitas dalam bidang kesenian, dan Organisasi Santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (OSMADINSA) dan Organisasi Santri Madrasah Diniyah Al-Kautsar

(OSMADINKA) sebagai sarana bagi para santri untuk mengepresikan dan mengaktualisasikan dirinya, antara lain melalui kegiatan latihan berorganisasi, beretorika dan sekaligus juga melatih bakat dan kemampuan dalam hal kepemimpinan.¹

Beberapa lembaga yang ada di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu yang masih berada di bawah Yayasan Nurul Hidayah yakni sebagai berikut:²

a. Lembaga Pendidikan Formal

1) *Madrasah Wustho* Karangsucu

Pendidikan Kesetaraan Tingkat Wustho adalah program pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia yang dikelola oleh pondok pesantren salafiyah. Pendidikan Kesetaraan Tingkat Wustho merupakan bagian dari Pendidikan Non Formal (PNF), yakni pendidikan diluar jalur formal yang dapat diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang dan diselenggarakan di pondok-pondok salaf. Jenjang pendidikan terdiri dari dua tingkatan yaitu Ula (setara dengan SD) dan Wustho (setara dengan SMP). Adapun program wajar dikdas yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu yaitu jenjang Kelas Wustho atau setara dengan SMP

Madrasah Wustho Karangsucu Purwokerto merupakan pendidikan kesetaraan tingkat SMP/MTs, yang berada dibawah Kementerian Agama Republik Indonesia, dan dikelola oleh Pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu menggunakan sistem *school based management* yakni kementerian agama memberikan hak kewenangan pada Pondok Pesantren untuk mengelola sekolah dari semua komponen pendidikan yang ada di dalamnya. Adapun kurikulum yang diterapkan di *Madrasah Wustho* Karangsucu adalah kurikulum K13 yaitu mata pelajaran yang berkaitan dengan UNBK atau mata pelajaran umum, sedangkan mata pelajaran kepesantrenan mengikuti kurikulum Pondok Pesantren Lirboyo dan Ploso Kediri.

¹ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu, dikutip pada hari Jum'at, 11 Juni 2021 pukul 09.00 WIB.

² Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu, dikutip pada hari Jum'at, 11 Juni 2021 pukul 09.00 WIB.

Adapun Visi dari *Madrasah Wustho* Karangsucu adalah Berakhlakul karimah, beriman, terampil, berprestasi dan berbudaya.

2) SMK Al-Kautsar

SMK Al-Kautsar adalah sebuah lembaga pendidikan berbasis pesantren yang tidak hanya mengedepankan keterampilan dan kemampuan intelektual saja, tetapi juga berusaha membingkai nilai-nilai religius yang diimplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti disebutkan dalam visi sekolah, yaitu menjadikan SMK Al-Kautsar berbasis pesantren sebagai lembaga yang mampu menciptakan insan yang berakhlakul karimah, memiliki kemampuan intelektual akademis, terampil, mandiri dan mampu berwirausaha.

SMK ini didirikan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu, Purwokerto dan merupakan bagian di dalamnya. SMK ini memiliki dua program keahlian yaitu Perbankan Syari'ah (PBS) serta Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) yang memiliki konsultan ahli di bidangnya. Kemudian ada beberapa program berbasis pesantren yaitu Tahfidzul Qur'an, Aktif Bahasa Arab dan Inggris, *Soft Skill* dan *Life Skill*, Demonstrasi Fiqh ('Ubudiyah dan Muamalah) serta kitab kuning. Dari dua lembaga tersebutlah akan terbentuk generasi pelajar yang terampil, mandiri, dan berkarakter melalui pembinaan akhlak dan pembiasaan nilai-nilai keislaman.

Visi smk adalah Menjadikan SMK Pesantren AL-Kautsar sebagai lembaga yang mampu menciptakan insan yang berakhlak kharimah, beriman berintelektual akademis, terampil, mandiri dan mampu berwira usaha.

b. Lembaga Pendidikan Non Formal

1) *Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA)*

Adalah lembaga pendidikan keagamaan otonom yang berada di dalam Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto yang didirikan pada tanggal 1 Januari 1995 dan diresmikan oleh Kementerian Agama pada 19 Februari 2014. Pembentukan MDSA bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran keagamaan dan pengetahuan Islam kepada para santri. Nilai-nilai dan pedoman yang diusung MDSA dalam pendidikan dan pengajarannya adalah ajaran *Ahlu as Sunnah wa al Jama''ah*; berkepribadian

akhlak al karimah, aplikasi *tawasuth*, *tasamuh*, *tawazun* dan *i'tidal* dalam kehidupan, serta memiliki keunggulan dalam khasanah keislaman.

2) *Madrasah Diniyah Al-Kautsar (MDA)*

Lembaga Diniyah Al-Kautsar adalah lembaga yang ada di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu. Secara kedudukan, lembaga pendidikan ini setingkat dengan MDSA, namun yang membedakan adalah lama pendidikannya, dan kurikulumnya. Selain itu, madrasah Diniyah Al-Kautsar juga lebih berkonsentrasi pada bidang *Fiqih* „*Ubudiyah* dan *al Qur'an*. Lembaga ini didirikan pada tahun 2014 yang dikhususkan untuk para santri yang jenjang pendidikannya masih setingkat SMP/MTs dan SMA/SMK/MA. Tujuan lembaga ini untuk menanamkan pribadi yang berakhlak dan berilmu sesuai dengan aqidah *Ahlu as Sunnah wa al Jama'ah*.

3) *Madrasah Quraniyah Al-Hadi (MQA)*

Adalah lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu yang bergerak dan fokus terhadap pendidikan dan pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an dan Praktek Pengamalan Ibadah (BTA dan PPI), bagi seluruh santri pada umumnya dan santri baru pada khususnya. Lembaga ini didirikan pada tahun 2010 yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an dan Praktek Pengamalan Ibadah (BTA dan PPI) santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu.

Karena tujuan inilah beberapa program diadakan, diantaranya: hafalan Al-Qur'an juz 30 yang biasanya dilakukan pada santri baru pada tahun pertama, *muraja'ah* Al-Qur'an juz 30 sebagai tindak lanjut dari program hafalan Al-Qur'an juz 30, dan pendampingan BTA untuk santri yang baru yang dilaksanakan setelah shalat maghrib berjama'ah serta pendampingan PPI untuk santri baru yang merupakan mahasiswa IAIN Purwokerto yang belum lulus BTA PPI.

c. Organisasi Intra

1) *Organisasi Santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al Hidayah (OSMADINSA)*

OSMADINSA merupakan organisasi yang dibentuk untuk membantu mengaktifkan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Madrasah Diniyah Salafiyah

Al-Hidayah (MDSA). Organisasi ini juga berperan dalam mengembangkan keilmuan santri melalui kegiatan yang berbentuk ilmiah seperti Seminar, Pelatihan, Workshop, Penerbitan Majalah, dan MADING (Majalah Dinding). Organisasi ini didirikan pada tanggal 02 Oktober 2003 sebagai organisasi santri untuk mewadahi dan membantu pengembangan keilmuan santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu.

2) *Organisasi Santri Madrasah Diniyah Al-Kautsar (OSMADINKA)*

OSMADINKA merupakan organisasi yang dibentuk untuk membantu mengaktifkan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Madrasah Diniyah Al-Kautsar (MDA). Organisasi ini juga berperan dalam mengembangkan keilmuan santri melalui kegiatan yang berbentuk ilmiah seperti, Pelatihan, dan MADING (Majalah Dinding). Organisasi ini didirikan pada tahun 2016 sebagai organisasi santri untuk mewadahi dan membantu pengembangan keilmuan santri usia pelajar Pondok Pesantren Al-Hidayah karangsuci.

3) *Gema Nada Shalawat Salsabila (GNSS)*

Organisasi ini merupakan wadah bagi para santri untuk mengembangkan bakat dan minat santri dalam bershalawat yang diiringi oleh group rebana dan organ tunggal. Organisasi ini juga menerima undangan pentas dan perlombaan. Organisasi ini terdiri dari dua group rebana, yaitu *As-Syahid* (santri putra) dan *As-Syahidah* (santri putri).

4) *Maruyung (Organisasi Pencak Silat)*

Maruyung adalah sebuah organisasi atau perguruan pencak silat yang juga diadakan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, yang berfungsi sebagai wadah pelatihan keterampilan bermain silat para santri (baik putra maupun putri). Organisasi ini didirikan oleh beliau Syekh Abdullah Suyuti, serta baru diadakan di PP Al-Hidayah pada tahun 2017 sampai sekarang.

5) *El Hied Football Club (El Hied FC)*

Klub sepakbola El-Hied (*El Hied Football Club*) adalah sebuah wadah bagi para santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, khususnya santri putra dalam rangka menyalurkan hobinya bermain sepak

bola. Awal mula dibentuknya tim sepak bola El-Hied ini, adalah ide dari para santri putra yang sama-sama memiliki hobi dalam bermain sepak bola dan dikoordinatori oleh pengurus pondok pesantren dari Departemen Kesehatan dan Olahraga. Selain sebagai wadah dalam menyalurkan hobinya bermain sepak bola, El-Hied FC juga bertujuan dalam rangka menjalin silaturahmi antar santri Al-Hidayah, khususnya santri putra. El-Hied FC ini didirikan pada tahun 2017 dan masih berjalan sampai sekarang.

6) *Lembaga Pengembangan Bahasa Asing Nurul Hidayah (LPBA Nurul Hidayah)*

Lembaga ini merupakan lembaga yang fokus terhadap pengembangan bahasa asing di pesantren yang berada di bawah naungan Yayasan Nurul Hidayah, berupa bahasa Arab dan Inggris dalam rangka membekali santri agar siap menghadapi tantangan globalisasi bahasa dan perubahan zaman. Program yang telah direalisasikan di antaranya adalah program harian berupa percakapan (*speaking*) aktif yang dipadukan dengan *language camp program* setiap harinya, *learning together with native speaker* setiap minggunya dan melakukan kerja sama dengan pihak sekolah dalam hal ini SMK Pesantren Al-Kautsar untuk mengisi kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris. Saat ini LPBA diketuai oleh Ustadz H. Muhyiddin Dawoed, Lc, M.A.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren AL-Hidayah Karangsuci

Visi Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto adalah:³

“Mempertahankan ajaran Islam tuntutan ulama salaf yang berpaham Ahlu as Sunnah wa al Jama’ah.”

Misi Pondok Pesantren Alh-Hidayah Karangsuci Purwokerto adalah:⁴

“Memiliki kepribadian yang utuh dengan mengedepankan akhlak *Tawasuth, Tawazun, Tasamuh* dan *I’tidal*. Memiliki keunggulan dalam

³ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci, dikutip pada hari Jum’at, 11 Juni 2021 pukul 09.00 WIB.

⁴ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci, dikutip pada hari Jum’at, 11 Juni 2021 pukul 09.00 WIB.

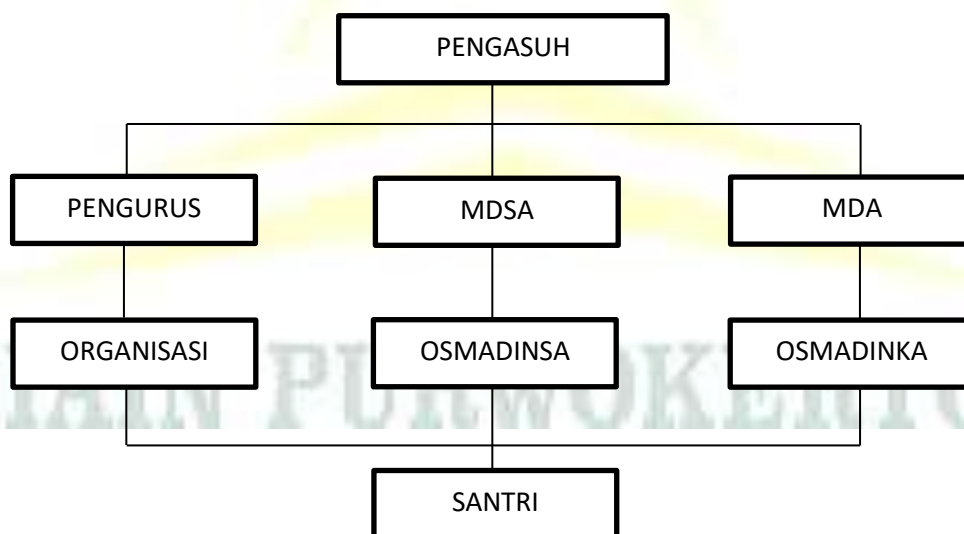
berdakwah di bidang keislaman. Menjadi ulama pejuang pembela ajaran Islam paham *Ahlussunah wal Jama'ah*.”

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto

Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berdiri di bawah naungan Kementerian Agama. Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu memiliki sebuah susunan organisasi yang bertujuan untuk memperjelas tugas dan wewenang dari setiap individu.

Di dalam Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu banyak memiliki organisasi antara lain yaitu seperti Pengurus Pondok Pesantren Al-Hidayah, Kepengurusan Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA), Kepengurusan Madrasah Diniyah Al-Kautsar (MDA), SLF/LPBA dan Madrasah Qur'an (MQ). Dari organisasi kepengurusan tersebut memiliki tugas dan wewenang masing-masing.

Berikut struktur organisasi di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto dan struktur organisasi MDSA:⁵



Gambar 1. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

⁵ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu, dikutip pada hari Jum'at, 11 Juni 2021 pukul 09.00 WIB.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala hal yang dapat digunakan dalam mencapai suatu tujuan pondok pesantren. Oleh sebab itu, diharapkan sarana dan prasarana dapat mendukung segala kegiatan dalam rangka mencapai keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan tersedianya sarana dan prasarana dapat menunjang kegiatan di Pondok Pesantren.

Berikut fasilitas dan bangunan yang dapat mendukung dalam proses belajar mengajar serta kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto antara lain adalah:⁶

- a. Bangunan Gedung
 - 1) Satu buah masjid
 - 2) Satu unit bangunan asrama putra dan satu unit asrama putri
 - 3) Satu unit bangunan dapur umum
 - 4) Satu unit SMK Al-Kautsar
 - 5) Rental Komputer dan Foto Copy
 - 6) Satu buah Laboratorium Bahasa
 - 7) Satu buah panggung pondok
- b. Sarana MCK
 - 1) Satu buah sumur besar dan dua buah sumur kecil
 - 2) Tujuh kamar mandi putra dan WC
 - 3) Dua puluh kamar mandi putri dan tiga belas WC putri
- c. Sarana Pendukung Lain
 - 1) Satu set pengeras suara dan satu buah tape
 - 2) Satu buah komputer untuk pengurus pondok
 - 3) Tiga buah bola kaki
 - 4) Satu set rebana
 - 5) Satu buah organ
 - 6) Tiga buah TV.

⁶Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu, dikutip pada hari Jum'at, 11 Juni 2021 pukul 09.00 WIB.

5. Keadaan *Assatidz* dan Santri

a. Keadaan Ustadz/Ustadzah

Ustadz atau ustadzah disebut sebagai pendidik atau guru dalam Pondok Pesantren. Ustadz atau pendidik memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses belajar mengajar, maka dari itu diharapkan ustadz memiliki kemampuan atau kompetensi sesuai dengan bidang yang dimilikinya. Disisi lain seorang ustadz atau ustadzah juga harus bisa berperan sebagai orang tua maupun teman bagi santrinya.

Sebagai seorang pendidik pada umumnya memiliki latar belakang pendidikan yang dapat mendukung kemampuannya dalam menyampaikan materi pelajaran. Latar belakang pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap lembaga pendidikan, karena latar belakang pendidikan merupakan salah satu syarat utama sebagai seorang guru agar dapat tersambung keilmuannya sampai dengan Nabi Muhammad SAW. Pendidik di Pondok Pesantren Al-Hidayah diyakini memiliki ilmu pengetahuan yang cukup luas baik santri yang masih tinggal di Pondok Pesantren atau yang sudah lulus dari Pondok Pesantren, selain itu ada juga ustadz yang berasal dari Pondok Pesantren lain yang diberi tugas untuk mengajar di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

Berdasarkan data yang penulis peroleh mengenai tenaga pendidik pada Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto adalah adanya tenaga pengajar yang berjumlah 35 orang dengan sebagaian besar adalah lulusan Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto. Berikut tenaga pengajar di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto adalah Ibu Nyai. Dra. Nadhiroh Noeris, Agus Ahmad Arif Noeris, Ning Qanita Hamida Noeris, S.sos., M. A., Ning Nahdliyana, Ustadz Tauhid, M. Pd, Ustadz Maf'ul Sugianto, S. Ag, Ustadz M. Nur Hidayat, M.Pd.I, Ustadz H. Muhyiddin Dawoed, Lc, M.A, Ustadz A. Sugeng Fauzi, S.Pd. I, Ustadz M. Kholid Ubaidillah, S. Pd. I, Ustadz Manafi Setia Budi, S. Sos. I, Ustadz Subhan Al Hafidz, Ustadz Muhammad Labib Syauqi, S.Th.I. M.A, Ustadz Ahmad Fauzi, Ustadz Taufiq Hidayat, S.Pt, Ustadz Mahbub, Ustadz Abu Hazimah, Ustadz Anas Rahman, S.Pd, Ustadz M. Kharis, S.Pd, Ustadz Abbas Jabbir, S.Pd., Ustadz Muhriz Jauhari, S.Kom, Ustadz Abu Marwah, Ustadz Ramelan, M.Pd., Ustadz Faiz Barohinul U, S.Pd.I M.Pd, Ustadz Amin Nur Faizan, S.Pd, Ustadz Misbahul

Munir. S.Pd., Ustadz A. Fahim Alwani Jumas, S.H., Ustadz Nurul Burhan, Ustadz Wilhanus Sundusi, S.Pd, Ustadz Fatoni, Ustadz Ibnu Abinnasih, Ustadz Moh. Nur Salim, Ustadz A. Rifqi Masfuf Amin, Ustadzah Hasri Nur Azizah, Ustadzah Nian Neviana.⁷

b. Keadaan Santri

Santri adalah komponen utama dan memiliki peranan yang sangat penting dalam Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu. Selain berperan sebagai objek juga sebagai subjek pada setiap aktivitas yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

Santri tidak hanya belajar di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu namun juga belajar di luar Pondok Pesantren yaitu seperti mayoritas santri belajar di IAIN Purwokerto, dan yang lainnya di Universitas Amikom, UNSOED, SMA, serta SMP di Purwokerto. Sebagian besar santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto berasal dari berbagai daerah di Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jawa Timur bahkan ada juga yang dari luar pulau jawa seperti Sumatera.

Dari awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto jumlah santri banyak mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Peningkatan tersebut tidak terlepas jauh karena adanya kebijakan mengenai program BTA/PPI di IAIN Purwokerto yang mewajibkan para mahasiswa untuk tinggal di Pondok Pesantren.

Tercatat pada tahun ajaran 2020/2021, jumlah santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto adalah sebagai berikut santri putri sebanyak 349 dengan santri pelajar Madrasah Wustho 44, pelajar SMK Al-Kaustar 58, dan Mahasiswi 245. Dan jumlah santri putra sebanyak 245 yang terdiri dari santri pelajar 109 dan santri mahasiswa 116 santri.⁸

B. Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri dalam Pembacaan *Ĥizib Sir Al-Maşun (Ĥizib Gazali)*

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai spiritual lembaga pendidikan mempunyai banyak upaya atau cara. Di Pondok Pesantren banyak sekali amaliah-amaliah yang mengandung nilai-nilai spiritual. Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu yang

⁷ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu, dikutip pada hari Jum'at, 11 Juni 2021 pukul 09.00 WIB.

⁸ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu, dikutip pada hari Jum'at, 11 Juni 2021 pukul 09.00 WIB.

merupakan salah satu pondok yang berada di Purwokerto Kabupaten Banyumas, Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu merupakan lembaga pendidikan non formal yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan. Selain kegiatan pendidikan tentunya banyak kegiatan penunjang lain yang merupakan sebagai wadah dalam berorganisasi. Pesantren dikenal dengan tempat untuk belajar serta untuk memperdalam pengetahuan mengenai ilmu agama.

Salah satu bentuk kegiatan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual yang dapat dilakukan adalah dalam kegiatan pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)*. Kegiatan tersebut mempunyai tujuan, isi, dan langkah atau metode yang bisa mengarahkan para santri dalam mengamalkan nilai-nilai Islam agar mendapat keridhoan Allah SWT. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 207, tertera bahwa pengamalan Islam dalam mencari keridhoan Allah ditandai dengan meningkatnya kualitas keimanan yang tidak terlepas dengan ajaran syariat, menjaga diri dari perbuatan maksiat dan melakukan perbaikan akhlak. upaya ini mengandung nilai-nilai spiritual dalam membentengi diri santri dari segala bahaya serta memberikan kemudahan dalam menghadapi urusan.

Dalam dunia pesantren sangat dipercaya bahwa pesantren banyak berpengaruh dalam bidang spiritualitas seseorang santri. Dengan kegiatan yang selalu berurutan dan padat membuat santri rela dalam melaksanakan setiap kegiatan. Kegiatan penunjang tersebut merupakan amaliah-amaliah yang berkaitan dengan spiritual santri. Selain itu budaya positif yang terdapat dalam pesantren ditumbuhkan dengan berbagai macam kegiatan, pembiasaan dan sebagainya yang dapat dijadikan sebagai metode atau cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual para santri.

Seperti kegiatan wajib yang lain, Pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* merupakan kegiatan rutin yang wajib diikuti oleh seluruh santri baik putra maupun putri. Adapun dalam pelaksanaannya, pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* sudah berjalan dari awal berdirinya Pondok Pesantren. *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* ini merupakan ijazah turun temurun yang berasal dari abah KH. Askandar Banyuwangi yang diturunkan kepada beliau KH. Nur Iskandar Al-Barsany selaku pengasuh dan pendiri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto. Kegiatan pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* tersebut secara terus menerus berlangsung sampai saat ini

menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan wajib setiap malam jum'at. Pembacaan *hizib* ini dapat membuat batin seseorang yang mengamalkannya menjadi tenang. mempunyai khasiat atau manfaat dalam mengamalkan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* dengan keampuannya dalam mengatasi segala kesusahan dan kesulitan.

Adapun secara terperinci dalam praktek pelaksanaan kegiatan pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto adalah sebagai berikut:

1. Etika dalam pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)*
 - a. Khusyuk dan menghadap kiblat.
 - b. Sesuai dengan jam'ah suara dan iramanya.
 - c. Menggunakan pakaian muslim berwarna putih
 - d. Mengakhiri dengan baik dan menjauhi main-main selama kegiatan berlangsung.
2. Langkah-langkah pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* , terlebih dahulu diawali dengan membaca
 - a. Membaca Syahadat

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya: Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusab Allah.

- b. Membaca Istighfar

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ x٣

Artinya: Aku memohon ampun kepada Allah yang maha mulia. Sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

- c. Bertawasul kepada

- 1) Nabi Muhammad

Nabi Muhammad SAW adalah seorang rasul yang diutus oleh Allah SWT untuk menyebarkan agama Islam yang berasal dari suku Quraisy. Beliau dilahirkan di Makkah pada 12 Rabiul Awal. Nabi Muhammad tumbuh menjadi anak yatim yang ditinggal wafat oleh ayahnya yaitu Abdullah pada usia genap tiga tahun. lalu ibunya yang

bernama Siti Aminah menyusul ayahnya saat Nabi Muhammad berusia tujuh tahun. Lalu beliau diasuh oleh kakeknya Abdul Muthalib hanya sebentar karena saat Nabi berusia 8 tahun kakeknya meninggal dunia, hingga Nabi diasuh oleh pamannya yang bernama Abu Thalib yang selalu setia serta melindungi Nabi Muhammad dalam berdakwah menyebarkan agama Islam.

2) Syekh ‘Abdul Qadir Al-Jaelani

Syekh ‘Abdul Qadir Al-Jaelani adalah salah satu ulama sufi yang beraliran tasawuf sunni, dengan keluhuran ilmu serta akhlak beliau yang sudah banyak mengagumkan banyak orang sehingga membuat banyak orang yang ingin belajar ilmu agama dan tasawuf kepada Syekh ‘Abdul Qadir Al-Jaelani dari segala penjuru dunia.

Syekh ‘Abdul Qadir Jaelani dilahirkan di Jailan atau Kailan Persia pada 470 H/1077 M. Nama asli beliau adalah Muhyidin Abu Muhammad Abdul Qadir ibn Abi Shalih Zanki Dusat al-Jaelani.⁹ Syekh ‘Abdul Qadir sangat terkenal tidak hanya dalam dunia per-tariqatan. Beliau terkenal dengan akhlaknya yang sangat mulia dan merupakan seorang yang zuhud dan ahli ibadah. Banyak orang yang bertaubat setelah mendengarkan khotbah beliau.

Di Indonesia sendiri, Syekh Abdul Qadir al-Jailani adalah tokoh sufi yang sangat masyhur. Penyebab banyak orang yang sangat mengagumkan beliau karena merupakan orang yang shalih dan karamahnya yang tidak dipertanyakan lagi.

3) Bertawasul kepada Syaikh ‘Abdi ar-Rahim, Syaikh ‘Abdi al -Jalil, Syaikh ‘Abdi al- Karim, dan Syaikh ‘Abdi ar-Rasyid

Syaikh ‘Abdi ar-Rahim, Syaikh ‘Abdi al -Jalil, Syaikh ‘Abdi al-Karim, dan Syaikh ‘Abdi ar-Rasyid merupakan ulama yang menguasai bagian-bagian wilayah. Seperti Syaikh ‘Abdi Ar-Rahim dipercaya menguasai wilayah bagian barat, sedangkan Syaikh ‘Abdi al-Jalil

⁹ Jurnawan Apriyanto, “Mengenal Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani”, (Jakarta: MULTIKREASI SATU DELAPAN, 2018), hlm. 1.

menempati bagian utara, dan Syaikh 'Abdi al-Karim bertempat di wilayah bagian timur serta Syaikh 'Abdi ar-Rasyid berada dibagian selatan.

4) Bertawasul kepada dzuriyah pondok KH. Nur Iskandar Al-Barsany, KH. Yusuf Noeris, Ning Syarifah Az-Zahro Noeris

d. Dilanjutkan dengan pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* adalah sebagai berikut:¹⁰

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ : الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ . مَالِكِ يَوْمِ
الْدِّينِ . إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ . إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ .
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ
كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ . فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمْ الْأَخْسَرِينَ . كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ
عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ . فَوَقَاهُ اللَّهُ سَيِّئَاتٍ مَا مَكَرُوا مَا
هُمْ بِبَالِغِيهِ . فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ وَ
سَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا (أَعْدَاؤُنَا لَنْ نَصِلُوا إِلَيْنَا بِالنَّفْسِ وَلَا بِالْوَاسِطَةِ لَا
قُدْرَةَ لَهُمْ عَلَى إِيصَالِ السُّوءِ إِلَيْنَا بِحَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ x³) وَ قَدِمْنَا إِلَى مَا
عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا ، وَ ذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ، ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا
وَ الَّذِينَ آمَنُوا كَذَلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنَجِّ الْمُؤْمِنِينَ ، لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَ مِنْ خَلْفِهِ
يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ، وَ إِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ، إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ، وَ إِنَّ لَهُ عِنْدَنَا
لِرُفْقَى وَ حُسْنَ مَآبٍ (أَعْدَاؤُنَا لَنْ نَصِلُوا إِلَيْنَا بِالنَّفْسِ وَلَا بِالْوَاسِطَةِ لَا قُدْرَةَ لَهُمْ
عَلَى إِيصَالِ السُّوءِ إِلَيْنَا بِحَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ x²) فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ
عَذَابٍ ، وَ تَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ ، جُنْدٌ مَا هُنَالِكَ مَهْرُومٌ مِنَ الْأَحْرَابِ ، وَ جَعَلْنَا
لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ ، فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَ قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَ قُلْنَا حَاشَ لِلَّهِ
مَا هَذَا بَشَرًا ، إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ، قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ أَنْتَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِنْ كُنَّا
لَخَاطِئِينَ ، إِنْ اللَّهُ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَ زَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَ الْجِسْمِ ، وَ اللَّهُ يُؤْتِي
مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ ، شَاكِرًا لِأَنْعَمِهِ ، اجْتَبَاهُ وَ هَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ، وَ أَنَاهُ اللَّهُ
الْمُلْكُ ، وَ رَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا ، وَ قَرَّبْنَاهُ نَجِيًّا ، وَ كَانَا عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ، وَ سَلَامٌ
عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَ يَوْمَ يَمُوتُ وَ يَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا (أَعْدَاؤُنَا لَنْ نَصِلُوا إِلَيْنَا بِالنَّفْسِ
وَلَا بِالْوَاسِطَةِ لَا قُدْرَةَ لَهُمْ عَلَى إِيصَالِ السُّوءِ إِلَيْنَا بِحَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ) وَ إِنْ
يُرِيدُوا أَنْ يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ ، هُوَ الَّذِي أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِ وَ بِالْمُؤْمِنِينَ ، وَ
أَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلْفَتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَ لَكِنَّ اللَّهَ
أَلْفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ . هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ ، كَلَّمَا

¹⁰ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto pada hari Kamis, 29 Juni 2021 pukul 20.30 WIB.

أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَاهَا اللَّهُ، وَ ضُرِبَتْ عَنْهُمْ الذِّلَّةُ وَ الْمَسْكَنَةُ وَ بَاؤُوا
 بِغَضَبِ مِنَ اللَّهِ، سَيِّئَاتِهِمْ غَضَبٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَ ذِلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا، وَ إِذَا أَرَادَ اللَّهُ
 بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ، خَاشِعَةً أَبْصَارَهُمْ تَرْهَفُهُمْ ذِلَّةً، لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ
 عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ، فَلَا تَبْتَسِسُ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ،
 وَ لَا تَكُنْ فِي ضَيْقٍ مِمَّا يَمْكُرُونَ، فَإِنَّمَا نَذَهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُمْ مُنْتَقِمُونَ، إِنَّا كَفَيْنَاكَ
 الْمُسْتَهْزِئِينَ، فَسَلَامٌ لَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ، أَقْبَلْ وَ لَا تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ الْأَمِينِينَ،
 لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ، لَا تَخَافْ دَرَكًا وَ لَا تَخْشَى، لَا تَخَفْ إِنِّي لَا
 يَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُونَ، لَا تَخَفْ وَ لَا تَحْزَنْ، لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَ
 أَرَى، لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَى، فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَ بَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ،
 إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكْذِبْ رَاهَا، وَ أَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ وَ خَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَ قَلْبِهِ وَ
 جَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً، لِيذُوقَ وَ بَالَ أَمْرِهِ، وَ لَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا
 بِأَهْلِهِ، وَ خَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ، وَ اللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ، لَنْ يَضْرُوكَ
 شَيْئًا، إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا، فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ، وَ لَوْلَا أَنْ تَبَشَّرْنَاكَ لَقَدْ
 كِدْتَ تَرْكُنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا، فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَ تَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَ كَفَى بِاللَّهِ
 وَكِيلًا، أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ، وَ مَنْ أٰصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا، وَ يَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا
 عَظِيمًا (أَعْدَاؤُنَا لَنْ نَصِلُوا إِلَيْنَا بِالنَّفْسِ وَ لَا بِالْوَاسِطَةِ لَا قُدْرَةَ لَهُمْ عَلَى إِيصَالِ
 السُّوءِ إِلَيْنَا بِحَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ) مَلْعُونِينَ أَيْنَمَا نَقِفُوا أَخَذُوا وَ قَتَلُوا تَقْتِيلًا، وَ اللَّهُ
 أَشَدُّ بَاسًا وَ أَشَدُّ تَنْكِيلًا، وَ ذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ، إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ، وَ رَفَعْنَا
 لَكَ ذِكْرَكَ، وَ أَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّي، إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي
 وَ بِكَلَامِي، إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا، إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا (أَعْدَاؤُنَا لَنْ
 نَصِلُوا إِلَيْنَا بِالنَّفْسِ وَ لَا بِالْوَاسِطَةِ لَا قُدْرَةَ لَهُمْ عَلَى إِيصَالِ السُّوءِ إِلَيْنَا بِحَالٍ مِنَ
 الْأَحْوَالِ) خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَ عَلَى سَمْعِهِمْ وَ عَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةً، وَ لَهُمْ
 عَذَابٌ عَظِيمٌ، ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَ تَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ، صُمُّ بُكْمٌ
 عُمَى فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ، كُتِبُوا كَمَا كُتِبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَأَغَشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا
 يُبْصِرُونَ، إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ، وَ لَقَدْ
 آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَ الْقُرْآنَ الْعَظِيمَ، أُولَئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ
 وَ سَمِعِهِمْ وَ أَبْصَارِهِمْ وَ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ، وَ مَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَكَرَ آيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ
 أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنْتَقِمُونَ، إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ
 وَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرًا، وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَّوْا عَلَى أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا،
 وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَى فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا، أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَ أَضَلَّهُ
 اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ وَ خَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَ قَلْبِهِ وَ جَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً، عَلَيْهِمْ ذَائِرَةُ
 السُّوءِ وَ غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ، فَاصْبَحُوا لَا يَرَى إِلَّا مَسَاكِينُهُمْ، دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ، ثُمَّ
 عَمُوا وَ صَمُّوا كَثِيرٌ مِنْهُمْ، وَ اللَّهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا، وَ ذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ،
 وَ مَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَ يَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَ مَنْ يَتَّوَكَّلْ عَلَى
 اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ، فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ

الرَّجِيمِ، وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا، قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ، كَلَّا إِنْ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ، رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ، رَبِّي قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ، فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ . عَسَى رَبِّي أَنْ يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ، إِنَّ وَلِيَّ اللَّهِ الَّذِي نَزَلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ، رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ، أَوْ مَنْ كَانَ مَبْنًى فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ، وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ، قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ، الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ، فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةِ رَبِّهِمْ إِلَى دِيَارِهِمْ فَأَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَجَعَلَ الْتَابُوتَ فِيهِ سَكِينَةً مِنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ لِمَنْ هُوَ رَاغِبٌ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مَوْجِبًا، قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ اتَّخَذُ وَلِيًّا فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا، وَجَعَلْنِي نَبِيًّا وَجَعَلْنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ، وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أَنِيبُ (أَعْدَاؤُنَا لَنْ يَصِلُوا إِلَيْنَا بِالنَّفْسِ وَلَا بِالْأَسْطَةِ لَا قُدْرَةَ لَهُمْ عَلَى إِيصَالِ السُّوءِ إِلَيْنَا بِحَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ) صُمْ بِكُمْ عُمِّي فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ، صُمْ وَبُكُمْ فِي الظُّلُمَاتِ، يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ، وَلَوْ تَرَى إِذْ فَرَغُوا فَلَا قُوَّةَ، وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ، وَأَخَذُوا مِنْ مَكَانٍ قَرِيبٍ، إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا، وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ، وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً، وَقَاتِلُواهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً، وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ بِنَصْرِ اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ، يُنَبِّئُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ، فَضْرِبْ عَلَيْهِمْ بِسُورٍ لَهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ، وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيدٌ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَائِكُمْ وَكَفَى بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَى بِاللَّهِ نَصِيرًا، فَلَا تَخْشَوْهُمْ قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجْفَاءً، أَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ، تُصِيبُهُمْ بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةً، وَمَا يَنْظُرُ هُوَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً، كَانَتْهُمْ خُشْبٌ مُسَنَّدَةً، أَوْلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً، فَسَتَذَكُرُونَ مَا أَقُولُ لَكُمْ وَأَفَوْضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ، وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا، ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا، وَادْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمُ بِنَصْرِهِ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَنْ يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ، عَسَى اللَّهُ أَنْ يَكْفِيَ بَأْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا ، وَمَكْرُوهًا وَمَكَّرَ اللَّهُ وَاللَّهُ

خَيْرُ الْمَاكِرِينَ، وَمَكَرُ أَوْلِيكَ هُوَ يَبُورُ، فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الصُّدُورِ، سَيُهْرَمُ الْجَمْعُ وَيُولُونَ الدُّبُرَ، فَأَخَذْنَاهُمْ أَخَذَ عَزِيزٍ مُقْتَدِرٍ، مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ، ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ، الْآنَ حَقَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا، يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ، قُلْ إِنْ هَدَى اللَّهُ هُوَ الْهُدَى، يُؤْتِيكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلُ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ، (أَعْدَاؤُنَا لَنْ يَصِلُوا إِلَيْنَا بِالنَّفْسِ وَلَا بِالْوَاسِطَةِ لَا قُدْرَةَ لَهُمْ عَلَى إِيصَالِ السُّوءِ إِلَيْنَا بِحَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ) وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ، وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ، عَلَيْهِمْ ذَائِرَةُ السُّوءِ، دَمَرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ، أَوْلِيكَ فِي الْأَدْلِينَ، فَمَا اسْتَطَاعُوا مِنْ قِيَامٍ وَمَا كَانُوا مُنْتَصِرِينَ، إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ، وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ، فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَى عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ، إِنَّ اللَّهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا، يَسْعَى نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ، اللَّهُ حَفِيزٌ عَلَيْهِمْ، إِنِّي حَفِيزٌ عَلَيْهِمْ، طُوبَى لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ، وَهُمْ مِنْ فِرْعَ يَوْمِئِذٍ آمِنُونَ، أَوْلِيكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ، أَوْلِيكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَاهُمْ أَقْتَدَهُ، فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ، إِنَّا أَخْلَصْنَاكُمْ بِخَالِصَةِ ذِكْرِي الدَّارِ، وَإِنَّهُمْ عِنْدَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفِينَ الْأَخْيَارِ، وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا، وَلَقَدْ اخْتَرْنَاكُمْ عَلَى عِلْمٍ عَلَى الْعَالَمِينَ، وَجَتَبَيْنَا هُمْ وَهَدَيْنَا هُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ، وَأَوَيْنَا هُمَا إِلَى رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ، وَإِنْ جُنَدْنَا لَهُمُ الْعَالِبُونَ، فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ، إِلَّا قَلِيلًا سَلَامًا سَلَامًا وَيُنْقَلَبُ إِلَى أَهْلِهِ مَسْرُورًا، (أَعْدَاؤُنَا لَنْ يَصِلُوا إِلَيْنَا بِالنَّفْسِ وَلَا بِالْوَاسِطَةِ لَا قُدْرَةَ لَهُمْ عَلَى إِيصَالِ السُّوءِ إِلَيْنَا بِحَالٍ مِنَ الْحَالِ مِنَ الْأَحْوَالِ) وَمَا يَنْظُرُ هُوَ لَاءِ إِلَّا صِيحَةً وَاحِدَةً مَّا لَهَا مِنْ فَوَاقٍ، وَمَرَّفْنَا هُمْ كُلَّ مُمَرَّقٍ، سَتَرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ فَاسْتَمْسَكَ بِالَّذِي أُوجِي إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ، فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ، فَلَا أَقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ، وَإِنَّهُ لَهْدَى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ، هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ، تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ تَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَ اللَّهِ وَآيَاتِهِ يُؤْمِنُونَ، لَكِنَّ اللَّهَ يَشْهَدُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ وَالْمَلَائِكَةُ يَشْهَدُونَ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا، وَكَفَى بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَى بِاللَّهِ نَصِيرًا، وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتِنًا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطٌ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا، قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا (أَعْدَاؤُنَا لَنْ يَصِلُوا إِلَيْنَا بِالنَّفْسِ وَلَا بِالْوَاسِطَةِ لَا قُدْرَةَ لَهُمْ عَلَى إِيصَالِ السُّوءِ إِلَيْنَا بِحَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ) فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ أَضَعَفَ نَاصِرًا وَأَقْلَّ عَدَدًا، فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضْعَفُ جُنْدًا، وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِمْ مَوْعِدًا، وَلَنْ نُفْلِحُوا إِذَا أَبَدًا، وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلَقَّفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاجِرٍ وَلَا يَفْلِحُ السَّاجِرُ

حَيْثُ أَتَى، تَحْسَبُهُمْ جَمِيعاً وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى، إِنَّ هَؤُلَاءِ مُتَّبَرِّ مَا هُمْ فِيهِ وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ، وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ، أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا، أُولَئِكَ هُمُ الْعَافُونَ، كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ، (أَعْدَاؤُنَا لَنْ يَصْلُوا إِلَيْنَا بِالنَّفْسِ وَلَا بِالْوِاسِطَةِ لَا قُدْرَةَ لَهُمْ عَلَى إِبْصَالِ السُّوءِ إِنَّا بِحَالِ مِنَ الْأَحْوَالِ) وَوَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ بِمَا ظَلَمُوا فَهُمْ لَا يَنْطِقُونَ، وَاللَّهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا، هُوَ الَّذِي أَنْذَكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ، فُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَيَّ إِبْرَاهِيمَ، وَأَرْدُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ، إِنَّ رَبِّي عَلَيَّ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ، وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ بَلْ هُوَ قَرَّانٌ مُجِيدٌ فِي لُوحٍ مَحْفُوظٍ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْحَبِيبِ الْعَالِيِّ الْقَدْرِ الْعَظِيمِ الْجَاهِ أَمِينٍ، سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ وَعَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ .

e. Diakhiri dengan membaca do'a

Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* merupakan amaliah khusus dan khas yang tentu tidak akan sama dengan amaliah lain. Amaliah pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* ini yang bersifat spiritual dapat diamalkan oleh orang yang sudah menerima ijazah dalam mengamalkan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* . Amaliah tersebut merupakan amalan yang sangat penting dan berguna bagi para santri setelah melakukan amaliah syar'iyah yaitu shalat fardhu.

Dalam tahap-tahap awal pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* , santri diharuskan dalam keadaan bersih dan suci, tujuannya adalah sebagai bentuk dalam menghormati isi kandungan dari *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* serta dalam meminta dan menghadap kepada Allah dalam keadaan yang mulia. Untuk itu santri dalam mendekati diri dan berkomunikasi kepada Allah yang Maha suci harus dapat menjaga kesuciannya.

Dalam mensucikan diri secara tidak langsung berarti membersihkan diri dari segala penyakit hati seperti syirik, riya, sombong dan lain-lain. Serta dalam menanamkan nilai-nilai ketauhidan dan perbuatan sesuai dengan syariat Allah yang teriringi dengan bentuk ibadah kepada Allah dengan dasar keikhlasan kepada Allah SWT.

1. Metode Penanaman Nilai Spiritual

Agar dapat mewujudkan santri dalam menjunjung tinggi akhlak yang mulia dengan selalu menempatkan Allah SWT sebagai tempat yang paling utama untuk disembah serta tempat dalam meminta segala sesuatu, Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangasuci Purwokerto memiliki lima metode dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dalam pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* , diantaranya sebagai berikut:

a. Penanaman Nilai Melalui Pembiasaan

Pembiasaan adalah perilaku yang dilakukan secara sengaja dan rutin. Pada awalnya seseorang sekalipun tidak pernah melakukan suatu kegiatan, secara bertahap menjadi pernah walaupun jarang dan kemudian menjadi kegiatan yang dilakukan secara terus menerus yang akan berakhir menjadi sebuah kebiasaan.

Dalam menanamkan nilai-nilai spiritual orang yang sangat berpengaruh dalam menerapkan kegiatan tersebut melalui metode pembiasaan di pondok pesantren adalah pengasuh pondok. Pengasuh pondok menjadi pengaruh besar dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dikarenakan pengasuh menjadi pusat pendidikan yang memiliki peran besar dalam memberikan kebiasaan baik kepada para santri dengan selalu mengutamakan akhlak, jiwa serta etika dalam bersosial.

Pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual meliputi beberapa hal, seperti:

1) Pembiasaan Memberikan Pengetahuan

Pembiasaan memberikan pengetahuan yang dilakukan pada saat santri yang baru masuk pondok pesantren. Santri baru diberikan materi tentang pengetahuan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* pada saat kegiatan ORTASI (Orientasi Ta'aruf Santri). Hal ini sesuai dengan yang didapatkan penulis dalam wawancara dengan Ibu Nyai Nadhirah Noeris selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangasuci:

Dalam kegiatan ORTASI para santri diberi pengenalan-pengenalan terhadap kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangasuci salah satunya pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* . Pengenalan ini ditujukan untuk seluruh santri yang baru masuk pondok. Tujuan dari pengenalan kegiatan pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)*

antara lain untuk mengenalkan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* , memberikan kephahaman tentang *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* serta manfaat atau khasiat dari pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* .¹¹

Penulis amati bahwa terdapat pembiasaan-pembiasaan yang baik terhadap para santri dengan melakukan kegiatan rutin yang diharapkan dapat melekat dalam kehidupan sehari-hari dengan secara sadar tanpa adanya unsur paksaan. Hakikatnya manusia yang memiliki rasa bosan dalam melakukan sesuatu hal, maka diperlukan berbagai macam kegiatan yang berbeda, salah satunya dengan pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* atau *hizib gazali* ini bilamana sudah menjadi sebuah kebiasaan yang mendasar pada diri dan jiwa manusia akan mudah dalam melaksanakan setiap harinya. Seperti dalam melaksanakan kegiatan sehari-harinya dengan jumlah santri yang tergolong banyak, Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu memiliki sebuah aturan agar dalam setiap kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan dapat diikuti oleh seluruh santri. Sebagaimana pernyataan Ibu Nyai. Dra. Hj. Nadhirah Noeris selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto sebagai berikut:

Upaya yang dilakukan sangat banyak, dengan berbagai macam kegiatan pembiasaan yang dilakukan pondok dalam menanamkan hal-hal spiritual. Salah satunya dalam pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* atau *hizib Imam Al-Ghazali* dalam pembacaannya tidak dibatasi karena banyak sekali memiliki khasiat. Dalam pembacaan *hizib* ini dilakukan seminggu sekali sebagai kegiatan rutin malam jum'at karena banyaknya kegiatan lain seperti Madrasah Diniyah, MurotAl-Qur'an, Sema'an, pembacaan Maulid Al-Barzanji, Burdah, Diba', Muroja'ah, Simtuduror, Khitobah, Tasrifan, Mukhofadhoh dan masih banyak yang lainnya. Kegiatan tersebut diharapkan mampu membentuk kebiasaan-kebiasaan baik para santri sehingga selang berjalannya waktu akan menjadi sebuah kebiasaan untuk selalu melakukan hal-hal yang positif.¹²

Dari hasil observasi serta wawancara di atas dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu bahwasanya nilai-nilai spiritual yang dapat ditanamkan dengan menggunakan metode pembiasaan dalam memberikan pengetahuan tentang pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* adalah semuanya nilai spiritual. Karena dalam memberikan pengetahuan mengenai pengertian *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* serta khasiat dalam

¹¹ Hasil wawancara Ibu Nyai. Dra. Hj. Nadhirah Noeris pada Selasa, 23 Juni 2021 pukul 16.00 WIB.

¹² Hasil wawancara Ibu Nyai. Dra. Hj. Nadhirah Noeris pada Selasa, 29 Juni 2021 pukul 16.00 WIB.

mengamalkan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* tidak hanya berhubungan dengan Allah SWT saja namun hal tersebut mempunyai hubungan manusia dengan Rasulullah dan sesama manusia lainnya.

1) Pembiasaan membaca *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)*

Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci melaksanakan kegiatan pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* setiap malam jum'at setelah jama'ah sholat Isya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci:

Pondok ini selalu rutin melaksanakan pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* setiap malam jum'at setelah jamaah sholat isya. Sebenarnya amaliah ini bisa dilaksanakan setiap hari namun melihat dengan situasi dan kondisi dilaksanakan setiap malam jum'at mengingat Pondok ini banyak mempunyai kegiatan amaliah lain selain pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)*.¹³

Dalam Pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* wajib diikuti oleh seluruh santri dan tanpa terkecuali. Para santri sudah dibiasakan dalam berangkat melaksanakan jamaah shalat maghrib dengan membawa *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)*, dan menggunakan pakaian bersih dan berwarna putih.

Dari paparan tersebut, nilai yang ditanamkan dalam pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* adalah nilai ibadah. Maksud dari pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* sendiri adalah sebagai jembatan benteng diri untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT serta diberikan kemudahan dalam menghadapi kesulitan. Selain nilai ibadah, dalam pelaksanaan pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* memiliki nilai estetika. Nilai estetika disini dilihat dari bacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* yang memiliki gaya bahasa yang khas dan indah. Dalam pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* para santri diwajibkan menggunakan pakaian bersih dan putih juga ditanamkan nilai ikhlas dan kesederhanaan dalam membaca *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)*.

2) Pembiasaan berdo'a

¹³ Hasil wawancara Ibu Nyai. Dra. Hj. Nadhirah Noeris pada Selasa, 29 Juni 2021 pukul 16.00 WIB.

Do'a adalah pedang bagi umat Islam. Segala sesuatu tanpa disertai dengan do'a bagaikan masakan tanpa bumbu. Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci mengakhiri segala sesuatunya dengan membaca do'a. Seperti kegiatan pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* ini yang dipimpin oleh kelas tingkat atas yaitu 2 Aliyah dan dilanjutkan dengan membaca do'a. Hal ini sesuai dengan observasi penulis pada kegiatan pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* :

Pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* diawali dengan membaca syahadatain, istighfar 3x, dilanjut dengan bertawasul kepada Nabi Muhammad SAW, Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani, Imam Al-Ghazali, Syaikh Abdi Rahim, Syaikh Abdi Jalil, Syaikh Abdi Al-Karim, Syaikh Abdi Rasyid, dan Dzuriyah Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci, diakhiri dengan mengirim surat Al-Fatihah agar segala hajat yang dipanjatkan bisa tercapai. Selanjutnya dilanjutkan dengan membaca *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* dan diakhiri dengan membaca do'a yang dipimpin oleh imam *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)*.¹⁴

Sesuai dengan pemaparan data di atas bahwa nilai spiritual yang telah ditanamkan saat pembacaan do'a adalah nilai ibadah, nilai jihad dalam berkeyakinan untuk meminta kepada Allah SWT dan bersungguh-sungguh untuk selalu berada di jalan yang benar serta nilai ikhlas.

b. Penanaman Nilai Melalui Keteladanan

Metode keteladanan adalah metode yang efektif dalam penerapan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto. Sosok Almarhum Almaghfurlah pak kyai dan bu nyai serta dzuriyah Pondok Pesantren serta para asatidz yang tawadhu dan penuh kesederhanaan dapat dijadikan sebagai suri tauladan bagi para santrinya. Tidak terlepas dari hal tersebut seorang santri pasti memiliki seseorang yang diidolakan dan menjadi panutan dalam hidupnya. Disinilah sosok pengasuh pondok menjadi idola pertama bagi para santrinya. Sosok pak kyai yang selalu diceritakan oleh para asatidz serta orang-orang yang mengetahui dengan betul kebaikan selama masa hidupnya yang penuh dengan

¹⁴ Hasil Observasi pelaksanaan kegiatan pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)*, pada Kamis, 24 Juni 2021 pukul 20.30 WIB.

kesabaran, tawadhu dalam menjalani hidup, dan semangat yang tinggi dalam menyebarkan agama Allah SWT. Almarhum Abah Kyai H. Nur Iskandar Al-Barsany yang diketahui kegigihannya dalam menyebarkan agama Islam, beliau merupakan sosok pertama yang memulai pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu.

Penanaman metode keteladanan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu dalam menanamkan nilai-nilai spiritual santri adalah keteladanan dalam bertingkah laku dan berpakaian. Pengasuh Pondok Pesantren merupakan sosok pengganti orang tua di Pondok Pesantren. Jika di rumah yang menjadi patokan perilaku adalah orang tua mereka, namun saat sudah di Pondok Pesantren yang menjadi role model bagi para santri adalah sosok pengasuh. Para pengasuh serta asatidz selalu mengajarkan mengenai adab seperti dalam maqalah berbunyi

الْأَدَبُ فَوْقَ الْعِلْمِ

Artinya: Adab di atas Ilmu.

Pengasuh serta para asatidz selalu mengajarkan kepada santri bahwa adab itu lebih tinggi dari ilmu. Sehingga para santri selalu ditekankan adabnya atau perilakunya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Nyai Nadhirah Noeris selaku pengasuh Pondok Pesantren:

Para santri agar dapat dimudahkan sesuatunya terutama dalam belajar memahami ilmu diprioritaskan dalam berperilaku harus baik dulu, dalam bertata krama berucap, sopan santunnya adabnya dalam bertindak harus diperhatikan. Apabila itu semua sudah dilakukan dalam beradab dengan baik nisacaya akan mudah dalam menjalani sesuatu. Diibaratkan orang yang beradab itu lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang berilmu, orang sepintar apapun kalau tidak mempunyai adab akan sia-sia.¹⁵

Hal ini di dukung dengan hasil observasi penulis, yaitu saat akan memasuki Pondok Pesantren untuk selalu mematikan mesin sepeda motor. Dan pada saat kegiatan dimulai para santri berpakaian rapih sesuai dengan aturan yang telah di buat seperti pada saat pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* para santri menggunakan berpakaian bersih dan menggunakan baju putih untuk para santri putra dan untuk santri putri menggunakan mukena terusan berwarna putih kecuali yang berudhur.

¹⁵ Hasil wawancara Ibu Nyai. Dra. Hj. Nadhirah Noeris pada Selasa, 29 Juni 2021 pukul 16.00 WIB.

Dari contoh yang telah dipaparkan diharapkan dalam diri santri dapat tertanam nilai akhlak terpuji, nilai keteladanan, dan nilai amanah. Nilai akhlak terpuji disini adalah santri yang berpakaian bersih dan menggunakan baju putih dan sesuai dengan syari'at Islam. Selain hal tersebut para santri juga ditekankan untuk selalu memili adab, tingkah laku, serta sopan santun terhadap guru, orang tua dan kepada teman sebayanya. Santri berada di Pondok Pesantren ibarat sebagai gambaran dalam bermasyarakat yang sesungguhnya. Di Pondok pesantren santri tidak hanya belajar ilmu agama melainkan belajar tentang hidup sederhana dan belajar dalam menerima pendapat orang lain. Nilai amanah yang ditanamkan kepada para asatidz dan pengurus yaitu pengasuh memberikan amanah kepada mereka agar mampu memberikan contoh yang baik kepada para santri.

c. Penanaman Nilai Melalui Nasehat

Nasehat adalah metode yang sangat sederhana yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak. Nasehat yang diberikan harus dengan cara yang halus agar dapat diterima baik dan dapat dimengerti oleh anak.

Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci dalam menerpakan metode penanaman nilai spiritual melalui nasehat saat melaksanakan kegiatan pondok seperti saat pembacaan *Ĥizib Sir Al-Maşun (Ĥizib Gazali)* sang imam pemimpin memberikan nasehat kepada para santri saat kegiatan dilaksanakan. Selain itu, pihak pengasuh yang mengamanahkan langsung kepada asatidz dan para pengurus pondok agar tak pernah lelah dalam memerikan nasehat saat dalam melaksanakan kegiatan untuk selalu mengingatkan para santri dalam semangat belajar serta melakukan kebaikan. Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dapatkan dengan pengasuh:

Pengasuh selalu memberikan nasehat terhadap para santri dengan melewati para asatidz dan pengurus pondok, mereka semua merupakan sebuah jembatan bagi pengasuh dalam memberikan nasehat.¹⁶

Selain itu dari hasil observasi pada saat penulis melakukan penelitian yaitu Masing-masing Pondok Pesantren tentunya memiliki sebuah amaliyah yang berbeda-beda, di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci sendiri memiliki yaitu salah satunya *Ĥizib Sir Al-Maşun (Ĥizib Gazali)* ini yang dipercaya mempunyai sirr dan keistemewaan sehingga

¹⁶ Hasil wawancara Ibu Nyai. Dra. Hj. Nadhirah Noeris pada Selasa, 29 Juni 2021 pukul 16.00 WIB.

sangat penting agar mendapat keberkahan dari pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)*.¹⁷

Kegiatan pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* tersebut dilaksanakan bertujuan sebagai benteng dalam diri para santri dari segala bentuk kesulitan dan keburukan yang datang dari luar maupun dari dalam diri santri. Hal tersebut berdasar pada dawuh Ibu Nyai. Dra. Hj. Nadhiroh Noeris yang menyebutkan bahwa:

Khasiat yang dapat diperoleh banyak sekali dalam mengamalkan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* ini. Di dalam *ḥizib* pada bagian muqadimmah tersebut sudah disebutkan bahwa *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* digunakan untuk mengatasi segala kerupekan atau kesulitan. Sebagai manusia yang hakikatnya seorang hamba yang hanya bisa selalu meminta kepada sang khalik berusaha dengan salah satunya mengamalkan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* ini sebagai wasilah atau lantaran dalam meminta kepada Allah. Ada usaha, proses dan sehingga menjadi sebuah tujuan dari hasil usaha yang dilakukan. Seperti contohnya ada orang yang hasud atau iri dengki akan mendapat balasan dengan keberkahan *ḥizib*. Seperti dulu ada santri yang bernama Puji waktu kuliah di Unsoed habis melakukan penelitian ini mengalami musibah busnya kecelakaan masuk jurang di bendungan Serayu, semuanya meninggal. Memang itu semua tidak terlepas dengan takdir alhamdulillah dengan dia selalu mengamalkan *ḥizib* selamat.¹⁸

Penanaman nilai yang dapat ditanamkan melalui nasehat ini adalah nilai moral, yaitu pada saat pengasuh memberikan nasehat kepada para santri serta nilai amanah dari pengasuh kepada asatidz dan pengurus pondok untuk disampaikan kepada para santri. Selain itu nilai kebenaran mengenai cerita alumni yang rajin mengamalkan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* atas adanya keberkahan dan keyakinan terhadap *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)*.

d. Penanaman Nilai Melalui Perhatian/Pengawasan

Sebagai seorang pengasuh Pondok Pesantren yang sudah berkewajiban menjadi orang tua bagi para santrinya. Beliau diberikan amanah dari wali snatri untuk mendidik anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Nyai Nadhirah Noeris:

Kalian para santri yang sudah dititipkan kepada Ibu, disini Ibu mempunyai tanggung jawab besar terhadap kalian. Disini Ibu sebagai orang tua kalian di Pondok memiliki peranan yang sama seperti orang tua kalian di rumah yaitu selalu memberikan perhatian serta pengawasan terhadap kalian. Dalam memberikan pengawasan ini Ibu dibantu pengurus pondok agar selalu mengawasi

¹⁷ Hasil observasi pada Kamis, 24 Juni 2021 pukul 20.30 WIB.

¹⁸ Hasil wawancara Ibu Nyai Dra. Nadhirah Noeris, pada Rabu, 23 Juni 2021 pukul 16.00 WIB.

para santri yang banyak jumlahnya. Dalam memberikan pengawasan ini Ibu sebagai pengasuh hanya mengawasi dari jarak jauh.¹⁹

Selain pengasuh yang bertanggung jawab atas kegiatan yang ada di Pondok Pesantren, pengurus juga mempunyai anggun jawab yang tidak kalah bertanya, pengurus diberi amanah oleh pengasuh untuk memberikan perhatian dan pengawasan kepada para santri.

e. Penanaman Nilai Melalui Hukuman

Hukuman adalah metode terakhir dalam menanamkan nilai-nilai spiritual setelah dilakukan metode pembiasaan, keteladanan, nasehat dan metode memberikan perhatian serta pengawasan. Dalam melaksanakan kegiatan pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* menerapkan hukuman kepada seluruh santri yang tidak mengikuti kegiatan tersebut tanpa udzur dan yang tidak *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* serta yang tidak menggunakan baju putih serta mukena terusan berwarna putih. Hal ini sesuai dengan observasi penulis saat kegiatan berlangsung:

Setiap yang tidak mengikuti kegiatan pondok ada hukuman tersendiri seperti diberi hukuman untuk melaksanakan kebersihan serta berdiri selama kegiatan berlangsung. Dalam memberikan hukuman ini bertujuan untuk mendidik para santri menjadi pribadi yang istiqomah dalam mengamalkan amalan-amalan yang ada di Pondok Pesantren.²⁰

Sesuai dengan data yang telah penulis paparkan di atas, nilai-nilai spiritual yang dapat ditanamkan dari metode hukuman yaitu nilai kedisiplinan, nilai ikhlas dalam menerima hukuman yang sudah diberikan, nilai jihad, dan nilai amanah. Nilai amanah disini yaitu santri diberi amanah oleh pengurus untuk melaksanakan hukuman atau yang sering disebut ta'ziran di Pondok Pesantren.

2. Hasil Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri dalam Pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto

Penanaman nilai-nilai spiritual di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu dalam pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* telah dilakukan melalui berbagai metode yang telah disebutkan di atas. Dengan adanya penerapan nilai diharapkan para santri dapat menunjukkan hasil yang positif baik dalam berperilaku atau dalam bertutur kata. Hasil dari penanaman nilai yang sudah dilakukan dapat dilihat melalui dua cara, yaitu:

a. Secara Langsung

¹⁹ Hasil wawancara Ibu Nyai. Dra. Hj. Nadhirah Noeris pada Selasa, 29 Juni 2021 pukul 16.00 WIB.

²⁰ Hasil observasi pada Kamis, 24 Juni 2021 pukul 20.30 WIB.

Dengan cara langsung ini maksudnya adalah bahwa penanaman nilai yang sudah ditanamkan terhadap santri dapat dilihat secara langsung pada saat santri masih berada di Pondok Pesantren. Setelah melaksanakan kegiatan yang sudah rutin dilakukan terkhusus dalam pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* dan menjadi suatu kebiasaan, santri akan merasakan perbedaan baik dalam perkataan dan perbuatan. Hal ini sesuai dengan yang di paparkan pengasuh yaitu:

Memang untuk mengetahui baik buruknya akhlak seseorang tidak bisa karena dengan jumlah santri yang banyak dalam mengamalkan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)*. Namun dengan mengamalkan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* secara rutin insyaallah ada sir atau rahasia dari *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* tersebut dalam mempengaruhi akhlak seseorang.²¹

Dari data tersebut keberhasilan nilai yang telah ditanamkan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu adalah sebagai berikut:

1) Nilai Ibadah

Nilai ibadah yang penulis temukan dalam penelitian yaitu ketika santri melaksanakan rangkaian kegiatan pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* dengan khusyu dan tawadhu dan pembacaan do'a dengan fokus dalam meminta agar hajat yang diinginkan dapat terijabah. Dan dalam melaksanakan kegiatan ini para santri dengan penuh keyakinan.

2) Nilai Jihad

Nilai jihad yang dapat ditemukan dalam penelitian ini adalah pada saat para santri berdo'a setiap selesai melakukan kegiatan khususnya dalam pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)*. Pembiasaan dalam berdo'a ini menjadikan setiap santri untuk selalu berkeyakinan dalam meminta kepada Allah dengan selalu berada di jalan Allah. Yang pada awalnya santri baru beberapa santri tidak bisa memimpin do'a setelah rutin melaksanakan kegiatan pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* santri menjadi sering mendengar bacaan do'a, dengan sering mendengar maka hal tersebut dapat menjadi kebiasaan baik yang dilakukan.

3) Nilai Keteladanan

Hasil dari nilai keteladanan yang penulis temukan pada saat melakukan penelitian adalah saat para santri melihat pengasuh serta dzuriyah Pondok Pesantren dan para asatidz yang memiliki kepribadian yang baik dan menjadikannya sebagai role model

²¹ Hasil wawancara Ibu Nyai. Dra. Hj. Nadhirah Noeris pada Selasa, 29 Juni 2021 pukul 16.00 WIB.

atau panutan. Santri akan meniru kebiasaan dari pengasuh dan asatidz. Contohnya yaitu saat memulai kegiatan asatidz atau pemimpin memberikan contoh dengan menggunakan pakaian yang rapi dan berwarna putih sesuai dengan syariat dan bertutur kata dengan sopan, secara tidak langsung para santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangmukti mengikutinya.

4) Nilai Amanah dan Ikhlas

Nilai amanah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah ketika dewan asatidz serta pengurus pondok diberi amanah oleh pengasuh untuk memberikan nasehat, perhatian atau pengawasan dan hukuman kepada santri yang sulit diatur. Dewan asatidz dan pengurus pondok melakukan itu semua dengan lapang dada secara ikhlas. Selain itu, saat para santri menggunakan baju putih pada saat kegiatan berlangsung. Hal tersebut menunjukkan adanya nilai ikhlas pada jiwa santri dengan menggunakan baju bersih dan berwarna putih. Dengan bukti setiap kegiatan selalu berjalan lancar dengan ketentuan yang sudah dibuat.

5) Nilai Estetika

Nilai estetik yang penulis temukan dalam penanaman nilai-nilai spiritual dalam penelitian ini yaitu saat santri khusyuk dalam mengamalkan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)*. Selain itu juga nilai estetika terdapat dalam kalimat atau bacaan dari *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* yang memiliki gaya bahasa yang khas.

6) Nilai Moral

Hasil dari nilai moral yang penulis temukan dalam penelitian ini adalah saat santri membuktikan bahwa adab lebih tinggi dari ilmu. Contohnya saat para santri diberi nasehata oleh pengasuh dan dewan asatidz, mereka semua mendengarkan dan saat seorang santri berpapasan dengan pengasuh serta dzuriyah pondok dan dewan asatidz mereka akan menundukkan pandangan mereka. Moral atau etika yang baik juga dibuktikan saat santri baru berpapasan dengan santri baru mereka kan tersenyum dan bertingkah laku sopan.

7) Nilai Kebenaran

Nilai kebenaran yang penulis temukan dalam penelitian ini adalah saat pengasuh serta dewan asatidz memberikan nasehat kepada para santri bahwa apa pun yang sudah diamalkan dalam mengamalkan sebuah amalan-amalan itu harus mempunyai

keyakinan. Dengan hal tersebut nilai kebenaran muncul saat pengasuh atau dewan asatidz membuktikan bahwa dengan keyakinan tersebut berkah pasti ada. Contohnya dengan banyaknya alumni Pondok Pesantren yang sudah sukses di luar sana dan juga dengan berkembangnya Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu yang berawal dari beberapa santri hingga kini sudah beratus-ratus santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu, hal ini sudah mampu membuktikan mengenai kebenaran keberkahan dari pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)*, seperti memudahkan seseorang dalam menghadapi segala kesulitan.

b. Secara Tidak Langsung

Secara tidak langsung disini, bahwa penanaman nilai yang sudah ditanamkan kepada para santri dapat dilihat setelah santri keluar dari Pondok Pesantren dengan berbaur di masyarakat. Santri akan berbeda saat masih di lingkungan pondok dengan di lingkungan masyarakat. Santri akan diuji dengan apakah amalan-amalan tersebut masih tetap diamalkan ketika sudah berada di tengah-tengah masyarakat. Menurut Ibu Nyai Nadhirah Noeris selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu beliau menyampaikan bahwa sudah banyak alumni dari santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu ini yang sudah sukses diluar sana, dna mereka menjaga nama baik Pondok Pesantren tercinta Al-Hidyah Karangsucu Purwokerto. Hal ini membuktikan bahwa amalan yang dilakukan dengan penuh keyakinan akan menghasilkan sesuai dengan apa yang kita tanam selama di Pondok Pesantren.

3. Makna Pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* Bagi Subjek Individual

a. Mendapatkan Keberkahan

Dari data yang sudah penulis dapatkan melalui metode observasi dan wawancara, bahwa tradisi pembacaan Pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* mempunyai faedah atau manfaat tersendiri bagi orang-orang yang mengamalkannya. Setelah membacanya ada rasa tersendiri yang berbeda, bukan hanya ketenangan batin namun ada rasa lain yang tersirat di dalam batin santri seperti lebih diberi kemudahan dalam memahami ilmu, kesabaran yang timbul dari dalam diri dan munculnya rasa kepedulian antar sesama. Hal ini disebut dengan fadhilah *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)*, yang dijadikan sebuah tradisi Pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

Sebuah amal dapat dikatakan baik apabila dilakukan dengan istiqomah dalam membaca dan mengamalkannya, serta selalu mengikuti perkataan dan perintah guru yang dalam bahasa jawaanya *nderek dawuh*, hal tersebut yang menyebabkan para santri untuk terus membudayakan tradisi Pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)*. Dengan penuh keyakinan dan keistiqomahan dalam mengamalkan tradisi tersebut dengan harap selalu mendapatkan keberkahan selalu melekat.

b. Mendapatkan Ketenangan

Makna Pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* adalah untuk melatih santri dalam mengamalkan tradisi di Pondok Pesantren. Seperti yang telah disebutkan oleh Ibu Nyai:

Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali) memiliki keistimewaan. Bahwa pada setiap surat dan ayat yang ada di dalamnya mempunyai khasiat-khasiat tertentu sehingga baik untuk terus diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²²

Bukan hanya itu saja pembentuk karakter santri bisa terlihat menggunakan aktif tidaknya pada aktivitas tersebut. Banyak santri yg kurang menyadari hal ini dikarenakan kurang memahaminya fungsi menurut wirid *Hizib Bahar*. Oleh karenanya tugas seseorang ustadz adalah menaruh wawasan tradisi pembacaan wirid *Hizib Bahar* supaya santri waktu mengamalkan nir sebagai ragu.

Walaupun tidak semua santri mengetahui khasiat-khasiat dalam setiap surat dan lantunan wirid namun bagi yang mengamalkan dengan khusyu' dan yakin akan mendapatkan ketentraman dan ketenangan batin.

c. Penyambung Hubungan Antara Murid dengan Gurunya

Dalam tradisi Pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* merupakan sebuah proses yang dalam mengamalkan memerlukan keistiqomahan agar perubahan dari apa yang dikerjakan bisa dirasakan. Sebenarnya terserah pada diri sendiri apakah santri berubah atau tidak karena semakin kita berpura-pura mengamalkan tradisi membaca *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)*, maka keinginan yang kita inginkan akan segera dimudahkan oleh Allah SWT dan dikabulkan dan tentunya tidak bisa dilepaskan dari peran ustadz serta pengurus dalam mendampingi kegiatan tersebut.

²² Hasil wawancara Ibu Nyai. Dra. Hj. Nadhirah Noeris pada Selasa, 29 Juni 2021 pukul 16.00 WIB.

Kegiatan yang pengasuh terapkan adalah salah satu untuk menjaga tradisi di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto karena dengan besarnya manfaat setelah mengamalkan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* bagi santri dan juga untuk orang lain.

C. Analisis Data

Berdasarkan penyajian data yang sudah dipaparkan, maka diperoleh data yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai spiritual santri dalam *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto. Di sini penulis akan menganalisis mengenai proses yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto dalam menanamkan nilai-nilai spiritual santri.

1. Metode Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri dalam Pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto

Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu adalah

a. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu langkah yang paling efektif dalam mendidik anak. Dengan pembiasaan segala kegiatan yang bermanfaat secara tidak langsung akan membentuk karakter diri anak dalam bertingkah laku serta bertutur kata sesuai dengan syariat Islam. Salah satu dari keberhasilan adanya pembiasaan dalam melakukan kegiatan adalah dengan menghasilkan perilaku yang baik yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan yang penulis amati yaitu, pengasuh dan dewan asatidz memberikan pembiasaan yang baik kepada para santri saat pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)*. Pembiasaan disini seperti saat memberikan pengetahuan kepada santri baru mengenai kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu khususnya dalam kegiatan pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)*. Dan juga pembiasaan mengamalkan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* dalam kehidupan sehari-hari serta pembiasaan berdo'a dalam mengakhiri sesuatu kegiatan. Dengan adanya pembiasaan seperti ini diharapkan para santri mempunyai tradisi yang baik dalam

kehidupan nantinya dan selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk akhlakul karimah dalam diri santri.

b. Metode Keteladanan

Keteladanan adalah langkah yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam membentuk nilai moral, spiritual dan nilai sosial pada anak. Seorang pendidik atau guru merupakan sosok yang terbaik dalam dijadikan panutan tindak tanduknya. *Guru sendiri* dalam baha jawa memiliki makna yaitu *digugu lan ditiru*, maksud dari kata tersebut adalah seorang guru harus dipercaya dan di contoh dalam perilaku dan keilmuannya.

Hal ini sesuai dengan yang penulis amati saat melakukan penelitian bahwa di lingkungan Pondok Pesantren seorang pengasuh atau dewan asatidz merupakan sosok yang dapat dijadikan figur atau role model dalam berperilaku. Seperti pengasuh dan dewan asatidz mencontohkan selalu menggunakan pakaian bersih yang sesuai dengan syariat Islam dan saat pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* menggunakan baju putih. Selain itu dalam bertutur kata melontarkan kata-kata yang halus dan sopan.

c. Metode Memberikan Nasehat

Langkah selanjutnya yaitu metode dengan memberikan nasehat. Nasehat adalah metode yang dianggap cukup berhasil dalam menanamkan nilai-nilai spiritual anak, membentuk akidah anak dan mempersiapkan mental moral, sosial serta emosional anak. Nasehat adalah metode dengan memberikan tutur kata sebagai media dalam berkomunikasi dengan anak dalam menanamkan nilai-nilai spiritual terhadap anak. Nasehat disini mempunyai pengaruh terhadap kesadaran anak terhadap sesuatu dan juga dapat mendorong anak menjadi anak yang bermartabat, luhur dan berakhlak.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang penulis amati bahwa pengasuh dan dewan asatidz selalu memberikan nasehat kepada para santri dalam setiap kegiatan. Selain beliau pengurus pondok juga memiliki peran dalam menasehati santri yang keluar dari peraturan yang ada. Dalam menasehati tentu saja menggunakan tutur kata yang baik dan tidak menyakiti perasaan

orang lain. Sebaliknya saat santri sedang diberi nasehat mereka semua mendengarkan dengan baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Metode Memberikan Perhatian atau Pengawasan

Perhatian atau pengawasan adalah memberikan curahan segala perhatian penuh dengan cara mengawasi segala perilaku dan memperhatikan kesiapan mental serta sosial. Sebagai seorang pendidik atau guru harus dapat memperhatikan anak didiknya baik dari perbuatan tindak tanduknya, ucapannya sehingga mereka selalu berda dalam awasan atau pantauan orang tua. Orang di Pondok Pesantren disini yaitu pengasuh pondok yaitu ibu nyai yang dibantu oleh dewan asatidz dan para pengurus pondok dalam memberikan perhatian dan pengawasan kepada para santri.

Hal ini sesuai dengan yang terdapat di lapangan bahwa pengasuh, asatidz dan pengurus selalu memberikan perhatian dan pengawasan yang penuh kepada santri. Dalam memberikan perhatian disini contohnya dalam memberikan teguran saat santri lalai dalam melaksanakan kewajibannya dengan tujuan agar mereka kembali ke jalan benar. Dalam pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* apabila ada santri yang berisik atau bicara sendiri maka pengurus akan memberikan perhatian berupa menegur santri tersebut.

e. Metode Memberikan Hukuman

Hukuman adalah tindakan terakhir yang dilakukan dengan tujuan untuk membuat seseorang jera atas kesalahannya. Hukuman disini dilakukan dengan berdasarkan tingkatan besar kecilnya kesalahan yang dilakukan. Seperti apabila seorang santri melakukan kesalahan yang kecil amakan akan diberi hukuman hanya berupa teguran. Dan jika masih tidak menganggap maka akan baralih ke hukuman fisik seperti berdiri selama kegiatan berlangsung atau dengan melakukan kebersihan Pondok Pesantren.

Hal ini sesuai dengan yang penulis lakukan saat penelitian yaitu setiap kegiatan memiliki hukuman tersendiri apabila ada santri yang melakukan kesalahan. Hukuman di Pondok Pesantren dikenal dengan ta'ziran. Contoh hukuman yaitu, berdiri selama kegiatan berlangsung, melakukan kebersihan

Pondok. Adanya hukuman tersebut bertujuan agar para santri yang melakukan kesalahan merasa jera atas kesalahannya dan tidak akan mengulanginya lagi.

2. Hasil Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri dalam Pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto

Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara serta dokumentasi yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto dalam pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* maka selanjutnya penulis akan melakukan analisis data guna memaparkan dan mendeskripsikan mengenai data hasil penelitian yaitu tentang hasil dari penanaman nilai-nilai spiritual dalam pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

Salah satu upaya Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto dalam menanamkan nilai-nilai spiritual adalah dengan melalui berbagai bentuk kegiatan yang ada. Kegiatan rutin pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* adalah salah satu kegiatan yang digunakan pondok dengan menanamkan nilai-nilai spiritual pada santri.

Dari penyajian data yang sudah penulis paparkan dapat diketahui bahwa penanaman atau dampak positif yang dirasakan santri dalam mengamalkan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto adalah menjadikan santri lebih merasakan ketenangan batin serta *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* tersebut digunakan sebagai pegangan dalam berkehidupan sehari-hari sebagai benteng untuk melindungi diri dari segala macam bahaya. Dampak ini sangat menguntungkan para santri bagi yang selalu mengamalkan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* dimana mereka memperoleh hasil dan bekal yang dapat digunakan dalam kehidupannya kelak.

Sejatinya segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan ini sudah ditakdirkan oleh Allah SWT. Sebagai manusia yang merupakan hamba yang senantiasa selalu meminta kepada sang khalik dengan cara berdo'a yang diharapkan dapat merubah takdir. Dampak dari adanya penanaman nilai-nilai spiritual dalam mengamalkan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* bagi santri yang

kategorinya sebagai pelajar yang menuntut ilmu yaitu diberikan kemudahan dalam belajar. Selain itu dalam penanaman nilai-nilai spiritual terhadap santri yaitu menjadikan santri lebih rajin dalam beribadah kepada Allah. Adanya penanaman nilai-nilai spiritual ini membuat santri lebih rajin dalam mengamalkan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* .

Bukti dari adanya nilai-nilai spiritual santri dalam pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* dalam diri santri terlihat dari cara mereka dalam melakukan segala kegiatan dengan penuh rasa ikhlas. Selain itu santri yang telah mengamalkan amalan-amalan yang diberikan oleh pengasuh dengan penuh keyakinan sehingga ada beberapa santri yang sudah merasakan manfaat dan baerka dari pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* .

Adapun nilai-nilai spiritual yang ada pada diri santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu sesuai dengan pendapat Notonegoro adalah sebagai berikut:

a. Nilai Religius

Nilai religius telah ada pada diri santri dibuktikan dengan adanya sifat santri seperti tawadhu dan khusyu dalam mengamalkan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* dan saat berdo'a di akhir tiap kegiatan yang ada di Pondok Pesantren. Selain itu adanya keseungguhan dalam belajar berubah menjadi lebih baik, hal ini sebagai nilai jihad. Adapaun nilai amanah dan ikhlas dilatih dalam pemberian nasehat yang diamanahkan kepada asatidz dan pengurus pondok untuk disampaikan kepada para santri.

Hal ini sesuai dengan pendapat Maulana Fathurrahman bahwa nilai religius terbagi menjadi lima macam, yaitu:

- 1) Nilai ibadah sebagai bentuk khidmat seorang hamba kepada rabbnya
- 2) Nilai jihad yang mendorong seorang untuk berjuang dan bersungguh-sungguh dalam berjuang di jalan yang diridhoi Allah SWT.
- 3) Nilai akhlak dan disiplin sebagai wujud manusia yang menghargai waktu.
- 4) Nilai keteladanan adalah nilai yang tercermin dari seorang guru atau pendidik.
- 5) Nilai amanah dan ikhlas sebagai nilai yang membuktikan bahwa seseorang dapat dipercaya dan melakukan sesuatu tanpa adanya rasa pamrih.

b. Nilai Moral

Nilai moral sudah ada dalam diri santri dengan terbukti adanya etika dalam bersopan santun yang baik. Santri terkenal dengan seseorang yang mempunyai akhlak yang tinggi, karena mereka menjunjung adab lebih tinggi dibanding ilmu.

Hal ini sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh Notonegoro bahwa nilai moral adalah nilai baik buruknya yang melekat pada diri seseorang. Moral disini adalah berkaitan dengan perbuatan, tingkah laku dan tutur kata seseorang dalam berinteraksi dengan rabbnya, sesama manusia dan terhadap dirinya sendiri.

c. Nilai Estetika

Nilai estetika sudah ada pada diri santri yang dibuktikan dengan pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* yang mempunyai gaya bahasa yang khas yang mudah melekat dalam hati seseorang yang mengamalkan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Notonegoro bahwa nilai estetika adalah nilai keindahan yang bersumber dari unsur rasa manusia dengan mengenal suatu hal yang indah dan menyenangkan.

d. Nilai Kebenaran

Sama halnya dengan nilai kebenaran juga sudah ada dalam diri santri yaitu dengan adanya keyakinan dalam melakukan suatu amalan. Santri juga sudah mendapat keberkahan serta manfaat dari amalan yang dilakukannya secara istiqomah. Contohnya yaitu santri yang sudah rutin dalam mengamalkan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* telah memperoleh manfaat dari keistiqomahan dalam membaca *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* tersebut.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abu Hasan Asy-Syadzili bahwa membaca *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* memiliki banyak khasiat dan manfaat yaitu diberikan kemudahan dalam menghadapi segala kesulitan, dan terkabulnya hajat yang dipanjatkan. Untuk mendapatkan khasiat atau manfaat dari membaca *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* seseorang harus memiliki keyakinan yang penuh dan keistiqomahan dalam melakukan setiap amalan.

Sesuai dengan pendapat Notonegoro bahwa nilai kebenaran adalah nilai yang bersumber dari proses berfikir menggunakan akal sesuai dengan fakta yang terjadi.

3. Makna Pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)*

Meneliti tradisi pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, bagi penulis merupakan suatu kebanggaan tersendiri sebagai pembelajaran mengenai pentingnya membangun pribadi yang bertanggung jawab terhadap amanah, menjaga keitiqomahan terhadap suatu amalan sunnah dan rasa solidaritas yang tinggi. Hal tersebut belum tentu setiap individu dapatkan tanpa adanya penggerak rohani atau hati yang bisa menyadarkan serta menyondongkan hati yang dipenuhi dengan perkara yang tidak baik.

Oleh sebab itu, dengan adanya tradisi pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* adalah salah satu penyangga sekaligus penggerak hati serta rohani yang setidaknya mampu dalam menjernihkan hati serta pikiran dari suatu perkara yang bersifat negatif. Hal tersebut seperti yang dirasakan penulis saat meneliti pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* yang diadakan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

Dari hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* menunjukkan rasa syukur dan bukti keimanan seseorang dalam mengimani Al-Qur'an. Menjadikan seseorang mempunyai pribadi yang semangat, jujur dan memiliki jiwa tenang menjadi sebuah keberhasilan yang termasuk prestasi tak ternilai bagi pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto. Hal ini termasuk dalam kategori dampak positif dari pelaksanaan tradisi pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)*.

Dari hasil wawancara menyebutkan, bahwa setelah melakukan tradisi pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)*, tersebut mereka merasakan ketenangan batin dan kenyamanan rohani. Tidak hanya itu saja, setelah mengamalkan tradisi pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* kegelisahan dan kesedihan berubah menjadi keceriaan dan kebahagiaan, bertambahnya pengetahuan, diberikan kefahaman dan kemudahan dalam belajar, dari

ketidaktahuan menjadi terdidik. Selain itu, juga sebagai obat, serta mempermudah rezeki baginya dan juga bagi orang tuanya akan merasakan mendapat kemudahan dalam mencari rezeki, dan tentunya keselamatan dunia dan akhirat serta mendapatkan ridho Allah SWT yang dicari dan semua itu tidak terlepas dari kerja keras dan dari manfaat pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* yang di amalakan secara istiqomah.

Para jamaah meyakini dengan sepenuh hati, bahwa kebenaran keutamaan dan berkah pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* yang berasal dari Allah, keyakinan ini juga harus disertai dengan melakukan pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* secara rutin. Kegiatan wirid, berdo'a adalah sebuah usaha batin yang bernilai Islami yaitu dengan memohon kepada Allah, agar mendapatkan kemudahan, ketenangan serta kelancaran rezeki dan lain sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa membaca *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* secara rutin membawa dampak positif pada aktifitas sehari-hari.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian terkait tradisi pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* di Pondok Pesantren Al-Hidayah dapat disimpulkan bahwa :

1. Metode yang digunakan dalam menanamkan Nilai-nilai spiritual santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu adalah dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, nasehat, perhatian atau pengawasan dan hukuman. Metode pembiasaan diterapkan pada pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* dalam beberapa kegiatan, yaitu:
 - a. Pembiasaan memberikan pengetahuan tentang pengertian, makna dan khasiat dari membaca *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* yang ditujukan kepada santri baru. Hal ini dilakukan dalam pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual.
 - b. Pembiasaan membaca *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* . Pembiasaan ini untuk menanamkan nilai ibadah, nilai estetika, nilai kebenaran dan nilai jihad.
 - c. Pembiasaan membaca do'a yang dilakukan setelah selesai mengamalkan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* . Pembiasaan ini untuk menanamkan nilai ibadah dan nilai ikhlas.

Selanjutnya dengan menggunakan metode keteladanan dalam bertingkah laku dan berpakaian kegiatan ini untuk menanamkan nilai keteladanan, nilai ibadah dan nilai moral.

Adapun metode nasehat, pengawasan dan hukuman untuk menanamkan nilai ibadah, nilai moral, nilai amanah dan nilai ikhlas.

2. Hasil Penanaman nilai-nilai spiritual santri dalam pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maşun (Ḥizib Gazali)* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu menghasilkan hasil yang bagus. Santri telah membiasakan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, baik saat berada di lingkungan pondok maupun saat nanti berada di rumah. Walaupun hal tersebut tidak terlepas dari adanya faktor adanya teguran dan hukuman saat mereka tidak melakukan hal tersebut.

3. Tradisi pembacaan *Ĥizib Sir Al-Maşun (Ĥizib Gazali)* ini sebagai amalan khusus, kegiatan rutin jamaah setiap malam Jum'at dan peraturan yang berlaku dari masa berkembangnya Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto hingga sekarang. Selain itu, pemaknaan jamaah meliputi; ketaatan kepada pimpinan pondok pesantren, supaya mudah memahami ilmu, memperlancar rizki, dapat membaca ayat Al-Qur'an secara lancar, untuk mendekatkan diri kepada Allah, keselamatan dunia dan akhirat serta menunjukkan rasa syukur dan bukti keimanan seseorang terhadap Al-Qur'an, dan pembentukan kepribadian yaitu rasa tanggung jawab atas amanah yang diberikan seorang guru serta menunjukkan makna solidaritas antar santri supaya tercipta rasa kebersamaan. Tradisi pembacaan *Ĥizib Sir Al-Maşun (Ĥizib Gazali)* juga berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang, contohnya merubah suatu keadaan yang tidak baik menjadi keadaan yang lebih baik, dari kebodohan menjadi terdidik, dari ketidak mampuan menjadi kecukupan dan pemberian bimbingan agama Islam dalam rangka membentuk prilaku yang Islami dan bisa mengurangi kenakalan remaja maupun orang dewasa, karena manfaat dari wirid tersebut bisa memberi ketentraman hati dan juga kerendahan hati kita dihadapan Allah.

B. Saran

1. Kepada Pengasuh/Ustadz

Pengasuh/Ustadz memiliki peranan penting dalam penanaman nilai-nilai spiritual santri. Upaya dalam menanamkan nilai-nilai spiritual santri terlaksana dengan baik sehingga hendaknya untuk terus dipertahankan dan ditingkatkan lagi kedepannya.

2. Kepada Pengurus Pondok

Pengurus pondok yang merupakan sebagai jembatan dari pengasuh dalam mengawasi dan mendampingi para santri dalam melaksanakan kegiatan pembacaan *Ĥizib Sir Al-Maşun (Ĥizib Gazali)* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto agar kegiatan tersebut menjadi lebih kondusif.

3. Kepada Santri

Para santri diharapkan lebih bersungguh-sungguh dan *istiqomah* dalam mengamalkan pembacaan *Ĥizib Sir Al-Maşun (Ĥizib Gazali)* di kehidupan sehari-harinya sehingga para santri dapat merasakan manfaat yang dapat diperoleh dalam pembacaan *Ĥizib Sir Al-Maşun (Ĥizib Gazali)* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, Muhammad. 2008. *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Menafsirkan Al-Qur'an Dengan Al-Qur'an*, (Ujungberung : MARJA).
- Abdullah, Muhammad. ” Fungsi *Wirid* dan *Hizib* dalam Sastra Lisan Pesantren (Studi Kasus *Wirid Asma'ul Husna* dan *Hizib Lathif* di Brangsong Kendal)”, [http://eprints.undip.ac.id/72153/1/Fungsi_Wirid_dan_Hizib_dalam_Sastra_Lisan_Pesantren_\(Studi_Kasus_Wirid_Asma%E2%80%99ul_Husna_dan_Hizib_Lathif_di_Brangsong_Kendal\).pdf](http://eprints.undip.ac.id/72153/1/Fungsi_Wirid_dan_Hizib_dalam_Sastra_Lisan_Pesantren_(Studi_Kasus_Wirid_Asma%E2%80%99ul_Husna_dan_Hizib_Lathif_di_Brangsong_Kendal).pdf), diakses pada 7 Januari 2021 pukul 10:45.
- Abidin, A. Mustika. 2019. “Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan”. *Jurnal DIDAKTIA: Jurnal Kependidikan.*, Vol. 12, No. 2.
- Ahmad et al, Moh. Achyat. 2009. *Mengapa Saya Harus mondok di Pesantren?*, (Sidogiri: Pustaka Sidogiri).
- Ahmad Suyadi, Rudi. 2017. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Sebuah Penafsiran Qurani*, (Bandung:NUANSA CENDEKIA)
- Aliah B. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Pralahiran hingga Pascakematian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Amalia, Rizka. 2017. “Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini”, (Yogyakarta: media akademi).
- Anjani, Lailatul. 2019. “*Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Siswa diSMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya*”, (Surabaya: UIN Sunan Ampel).
- Anwar. 2015. *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung: CV.ALFABETA).
- Apriyanto, Journawan. 2018. “Mengenal Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani”, (Jakarta: MULTIKREASI SATU DELAPAN).
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Atik Catur Budiati. 2009. *Sosiologi Kontekstual untuk SMA dan MA*, (Jakarta: Pusat Perbukuan).
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).

- Dewa, Mas. 2009. *Kyai Juga Manusia Menguras Plus-Minus Pesantren*, (Probolinggo: Pustaka EL-Qudsi).
- Dwi Rahmanto, Oki. 2020. "Pembacaan Hizib Ghazali di Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta". *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 08, No. 02.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia).
- Hadi, Murtadho. 2007. *Sastra Hizib*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren).
- Hidayat, Mansur. 2016. "Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren", *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Vol.2, No. 6.
- <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Santri>, diakses pada 7 Januari 2021 pukul 09:40 WIB.
- <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Spirit> diakses pada 7 Januari 2021 pukul 09:00 WIB.
- Huzaimah, Siti. 2020. "Interaksi Santri nDalem dalam Memaknai Ngalap Berkah di Pondok Pesantren Walosongo Sukajadi Lampung", <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jawi>, Vol.3 No.1.
- Ihsani, Nur. 2018. "Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini", *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 3, No. 1.
- Jumala, Nirwani. 2019. "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami dalam Kegiatan Pendidikan", *Jurnal Serambi Ilmu*, Vol. 20, No. 1.
- Lestari, Sri. 2016. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: KENCANA).
- Makhfudi & Efendi, Ferry. 2009. *Keperawatan Kesehatan Konsultasi: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salamba Media).
- Manan, Syaepul. 2017. "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 15, No. 2.
- Moh. Rifa'I, Bahrudin. 2021. "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Santri". *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*. Vol. 4, No. 1.
- Mujahidin, Endin. "Pengembangan Nilai-nilai Spiritual Berbasis Pesantren Kilat (Studi Pengembangan Model Pembelajaran Pesantren Kilat yang Inovatif dan Efektif untuk Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas)".
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta).

- Muqorrobin, Ahmad. 2021. *“Tradisi yang Menerapkan Sebuah Ritwal Pembacaan Wirid Hizib Bahar Pondok Pesantren Irsyadul ‘Ibad Pelayung, Batanghari Jambi (Kajian Study Living Qur’an)”*, (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin).
- Murdiono, Mukhamad. “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi”.
- Nasih Ulwan, Abdullah. 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani).
- Nasution, Mulyadi Hermanto. 2020. “Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam”, *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 5, No. 1.
- Rizal Nardiyanto, Syaiful. 2020. “Aktualisasi Pendidikan *Life Skill* Untuk Meningkatkan Nilai-nilai Spiritual Santri di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember”, *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Vol. 12. No.2.
- S. Margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Sahlan, Asmaun. 2012. *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN-Maliki Press).
- Said, Nur. 2016. *Santri Membaca Zaman Percikan Pemikiran Kaum Pesantren*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo).
- Subur. 2014. *Model Pembelajaran Nilai Berbasis Kisah*. (Purwokerto: STAIN Press).
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).
- Suhada, Dodo. 2020. “Pemikiran Pendidikan Agama”, *Jurnal Tawadhu*, Vol. 4, No. 2.
- Sukitman, Tri. 2016. “Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)”, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. 2.
- Syadzili, Abu Hasan. 1999. *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* , (Banyuwangi).
- Syafril, M. 2017. “Pemikiran Sufistik Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali”, *Jurnal Syahadah*, Vol. 5, No. 2.
- Takdir, Mohammad. 2018. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. (Yogyakarta: IRCSOD).

Thaifuri, Abdullah Afif. 2003. *Kehebatan dan Keampuhan Hizib*, (Surabaya: Ampel Mulia).
Kusmiati, Mia. 2020. *Penanaman Nilai-nilai Spiritual Dalam Kegiatan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Di Lembaga Dakwah TQN Suryalaya Kabupaten Banyumas*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto).

Tobroni. 2008. *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Press).

Wiyonggo. (2017). Sejarah Akan Terus Jadi Inspirasi. [Http://Wiyonggoputih.Blogspot.Com/2017/01/Hizib-Imam-Ghozali-Yang-Sangat.Html](http://Wiyonggoputih.blogspot.Com/2017/01/Hizib-Imam-Ghozali-Yang-Sangat.Html).
Diakses Jum'at, 9 Juli 2021 pukul 09.32 WIB.

Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Islam Pendidikan Tradisional*, (Ciputat: Quantum Teaching).

Zein, Arifin. 2017. "Tafsir Al-Qur'an Tentang Akal". *Jurnal At-Tibya.*, Vol. 2, No. 2.



IAIN PURWOKERTO

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA PENGASUH PONDOK PESANTREN

1. Sejarah awal mula *hizib sirrul masun* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto?
2. Bagaimana cara atau strategi dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada santri melalui kegiatan pembacaan *hizib sirrul mashun (hizib Imam Al-Ghazali)* di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto?
3. Siapa yang berperan penting dalam penanaman nilai-nilai spiritual santri dalam pembacaan *hizib sirrul mashun*?
4. Kendala apa yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai spiritual santri melalui kegiatan pembacaan *hizib sirrul mashun*?
5. Faktor yang mendukung dalam penanaman nilai-nilai spiritual santri dalam pembacaan *hizib sirrul mashun*?

IAIN PURWOKERTO

TRANSKIP WAWANCARA
Hasil Wawancara Pengasuh Pondok
Tradisi Pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* di Pondok Pesantren Al-
Hidayah Karangsucu Purwokerto.

A. Identitas Informan

Nama : Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhirah Noeris
Jabatan : Pengasuh Pondok
Tempat Wawancara : Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto
Waktu Pelaksanaan : 23 dan 29 Juni 2021 pukul 16.00 WIB.

B. Hasil Wawancara

Peneliti : Assalamu'alaikum wr wb, ngampuntene ngganggu wekdalipun ibu, kulo Yumeltasary santri putri Al-Hidayah mahasiswi UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto Program studi Pendidikan Agama Islam, bade mundut penelitian skripsi teng Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto yang berjudul *Penanaman Nilai-nilai Spiritual Santri dalam Pembacaan Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)*. Kranten niku bade wawancara kalih ibu terkait *Hizib*.

Narasumber : Wa'alaikumussalam wr wb. Monggo langsung saja dimulai

Peneliti : Sejarah awal mula *hizib sirrul masun* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto?

Narasumber : Awal mula *hizib* ini sudah ada sejak sebelum berdirinya Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, *hizib Sirrul Mashun* ini adalah amalan yang harus dengan ijazah dari para guru. Abah K.H Nur Iskandar Al-Barsany mendapat ijazah *hizib* ini berasal dari ayah beliau. Ijazah ini merupakan ijazah 'am yang berarti umum. Awal dari adanya *hizib* ini sudah terdapat di dalam *hizib* sendiri. Dalam memperkenalkan kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren sendiri dengan melalui kegiatan ORTASI yang dilaksanakan setiap tahun ajaran baru yang ditujukan kepada para santri baru untuk lebih mengenal kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Hidayah

Karangmuci salah satunya pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maṣun (Ḥizib Gazali)* . Pengenalan ini ditujukan untuk seluruh santri yang baru masuk pondok. Tujuan dari pengenalan kegiatan pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maṣun (Ḥizib Gazali)* antara lain untuk mengenalkan *Ḥizib Sir Al-Maṣun (Ḥizib Gazali)* , memberikan kepaahaman tentang *Ḥizib Sir Al-Maṣun (Ḥizib Gazali)* serta manfaat atau khasiat dari pembacaan *Ḥizib Sir Al-Maṣun (Ḥizib Gazali)* . Khasiat yang dapat diperoleh banyak sekali dalam mengamalkan *Ḥizib Sir Al-Maṣun (Ḥizib Gazali)* ini. Di dalam *ḥizib* pada bagian muqadimmah tersebut sudah disebutkan bahwa *Ḥizib Sir Al-Maṣun (Ḥizib Gazali)* digunakan untuk mengatasi segala kerupekan atau kesulitan. Sebagai manusia yang hakikatnya seorang hamba yang hanya bisa selalu meminta kepada sang khalik berusaha dengan salah satunya mengamalkan *Ḥizib Sir Al-Maṣun (Ḥizib Gazali)* ini sebagai wasilah atau lantaran dalam meminta kepada Allah. Ada usaha, proses dan sehingga menjadi sebuah tujuan dari hasil usaha yang dilakukan. Seperti contohnya ada orang yang hasud atau iri dengki akan mendapat balasan dengan keberkahan *ḥizib*. Seperti dulu ada santri yang bernama Puji waktu kuliah di Unsoed habis melakukan penelitian ini mengalami musibah busnya kecelakaan masuk jurang di bendungan Serayu, semuanya meninggal. Memang itu semua tidak terlepas dengan takdir alhamdulillah dengan dia selalu mengamalkan *ḥizib* selamat. Para santri agar dapat dimudahkan sesuatunya terutama dalam belajar memahami ilmu diprioritaskan dalam berperilaku harus baik dulu, dalam bertata krama berucap, sopan santunnya adabnya dalam bertindak harus diperhatikan. Apabila itu semua sudah dilakukan dalam beradab dengan baik nisacaya akan mudah dalam menjalani sesuatu. Diibaratkan orang yang beradab itu lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang berilmu, orang sepintar apapun kalau tidak mempunyai adab akan sia-sia.

Peneliti : Bagaimana cara atau strategi dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada santri melalui kegiatan pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto?

Narasumber : Upaya yang dilakukan sangat banyak, dengan berbagai macam kegiatan pembiasaan yang dilakukan pondok dalam menanamkan hal-hal spiritual. Salah satunya dalam pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* atau *hizib Imam Al-Ghazali* dalam pembacaannya tidak dibatasi karena banyak sekali memiliki khasiat. Dalam pembacaan *hizib* ini dilakukan seminggu sekali sebagai kegiatan rutin malam jum'at karena banyaknya kegiatan lain seperti Madrasah Diniyah, MurotAl-Qur'an, Sema'an, pembacaan Maulid Al-Barzanji, Burdah, Diba', Muroja'ah, Simtuduror, Khitobah, Tasrifan, Mukhofadhoh dan masih banyak yang lainnya. Kegiatan tersebut diharapkan mampu membentuk kebiasaan-kebiasaan baik para santri sehingga selang berjalannya waktu akan menjadi sebuah kebiasaan untuk selalu melakukan hal-hal yang positif. Pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* adalah salah satu amalan yang diamalkan di dalam Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu. Dalam pembacaan *hizib* tidak ada batasan waktunya, mengingat banyak kegiatan yang ada di dalam Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto. Melihat karakter manusia yang secara fitrah memiliki sifat bosan. Dalam penanamannya santri di biasakan untuk selalu mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di Pondok. Pembiasaan yang dilakukan di Pondok setiap malam jum'at ba'da sholat isya dengan ketentuan santri menggunakan pakaian berwarna putih.

Peneliti : Siapa yang berperan penting dalam penanaman nilai-nilai spiritual santri dalam pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)*?

Narasumber : Dalam hal ini yang berperan penting tidak berupa individu tentunya dari yang pertama kali mendirikan pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto alm K.H Nur Iskandar Al Barsani, namun dalam konteks penanaman nilai-nilai spiritual terhadap santri ini

semuanya berperan dalam menjalankan tugas masing-masing. Kalian para santri yang sudah dititipkan kepada Ibu, disini Ibu mempunyai tanggung jawab besar terhadap kalian. Disini Ibu sebagai orang tua kalian di Pondok memiliki peranan yang sama seperti orang tua kalian di rumah yaitu selalu memberikan perhatian serta pengawasan terhadap kalian. Dalam memberikan pengawasan ini Ibu dibantu pengurus pondok agar selalu mengawasi para santri yang banyak jumlahnya. Dalam memberikan pengawasan ini Ibu sebagai pengasuh hanya mengawasi dari jarak jauh. Baik dari pengasuh dan dzuriyahnya, ustadz, serta pengurus pondok. Pengasuh selalu memberikan nasehat terhadap para santri dengan melewati para asatidz dan pengurus pondok, mereka semua merupakan sebuah jembatan bagi pengasuh dalam memberikan nasehat

Peneliti : Kendala apa yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai spiritual santri melalui kegiatan pembacaan *hizib sirrul mashun*?

Narasumber : Kendala yang sering kali terjadi pada setiap kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu tidak lain adalah rasa malas serta bosan. Namun dalam mengatasi hal tersebut tentunya pengasuh sudah menerbitkan qanun atau tata tertib Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto adalah adanya sanksi ketika seseorang melanggar aturan tersebut. Berbagai cara sudah banyak dilakukan sebagai sebuah usaha untuk mengistiqomahkan berjalannya kegiatan amaliah spiritual ini selebihnya berdoa agar Allah SWT memberikan hidayah kepada semua santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto. Setiap yang tidak mengikuti kegiatan pondok ada hukuman tersendiri seperti diberi hukuman untuk melaksanakan kebersihan serta berdiri selama kegiatan berlangsung. Dalam memberikan hukuman ini bertujuan untuk mendidik para santri menjadi pribadi yang istiqomah dalam megamalkan amalan-amalan yang ada di Pondok Pesantren.

Peneliti : Faktor yang mendukung dalam penanaman nilai-nilai spiritual santri dalam pembacaan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)*?

Narasumber : Faktor yang sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai spiritual ini berasal dari dalam diri seseorang karena sesuatu yang berkaitan spiritual hanya bersifat per orang. Selanjutnya faktor lingkungan yang memberikan efek atau dampak dalam menanamkan nilai-nilai spiritual. Faktor yang dapat mengetahui baik buruknya akhlak seseorang tidak bisa dilihat secara jelas karena dengan jumlah santri yang banyak dalam mengamalkan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* . Namun dengan mengamalkan *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* secara rutin insyaallah ada sir atau rahasia dari *Hizib Sir Al-Maşun (Hizib Gazali)* tersebut dalam mempengaruhi akhlak seseorang

IAIN PURWOKERTO

DOKUMENTASI



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Yumeltasary
Tempat/ Tanggal Lahir : Cilacap, 4 Oktober 1999
NIM : 1717402130
Jurusan : PAI
Semester : IX
Tahun Ajaran : 2021/2022
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Akasia Rt 01 Rw 07 Karangtengah Sampang Cilacap

Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : SDN 01 Karangtengah, 2011
- b. SMP/MTs, tahun lulus : SMPN 2 Sampang, 2014
- c. SMA/MA, tahun lulus : SMAN 1 Sampang, 2017
- d. S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI, 2017

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Madrasah Diniyah Awaliyah Baitussalam Karangtengah, 2007-2013
- b. Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangtengah Purwokerto, 2017-Sekarang

Demikian daftar Riwayat Hidup ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terdapat keterangan yang tidak benar maka saya bersedia dituntut di muka pengadilan serta bersedia, menerima segala tindakan yang diambil oleh pemerintah.

Purwokerto, 10 September 2021

Yang Membuat



Yumeltasary

NIM. 1717402130